

**KOMPETENSI SOSIAL GURU PAI DI SMA NEGERI
SE KOTA PALANGKA RAYA**



OLEH:

TRI KURNIA ASTUTI PUTRI

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
TAHUN 2019 M/1441 H**

**KOMPETENSI SOSIAL GURU PAI DI SMA NEGERI SE
KOTA PALANGKA RAYA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)*



Oleh:

Tri Kurnia Astuti Putri

NIM: 140 111 1833

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TAHUN 2019 M/1441 H**

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tri Kurnia Astuti Putri

NIM : 140 1111 833

Jurusan / Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul: **"Kompetensi Sosial Guru PAI di SMA Negeri se Kota Palangka Raya"**, adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi ini dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 01 Agustus 2019
Yang Membuat Pernyataan,



Tri Kurnia Astuti Putri
NIM. 1401111833

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Kompetensi Sosial Guru PAI di SMA Negeri se Kota Palangka Raya
Nama : Tri Kurnia Astuti Putri
NIM : 140 1111 833
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : PAI (Pendidikan Agama Islam)
Jenjang : Strata 1 (S1)

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

Palangka Raya, 01 Agustus 2019

Pembimbing I,



Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M. Pd
NIP. 196710031993032001

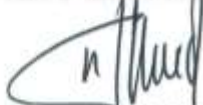
Pembimbing II,



Jasiah, M. Pd
NIP. 196809121998032002

Mengetahui:

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Nurul Wahdah, M. Pd
NIP. 198003072006042004

Ketua Jurusan Tarbiyah,



Sri Hidayati, MA
NIP. 197209291998032002

NOTA DINAS

Hal : **Mohon Diujikan Skripsi**
Saudari Tri Kurnia Astuti Putri

Palangka Raya, 01 Agustus 2019

Kepada,
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah
FTIK IAIN Palangka Raya
di-
Palangka Raya

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Tri Kurnia Astuti Putri
NIM : 1401111833
Judul : **Kompetensi Sosial Guru PAI di SMA Negeri se Kota
Palangka Raya**

Sudah dapat dimunaqasahkan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M. Pd
NIP. 19671003 199303 2 001



Jasiah, M. Pd
NIP. 19680912 199803 2 00 2

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Kompetensi Sosial Guru PAI di SMA Negeri se Kota
Palangka Raya

Nama : Tri Kurnia Astuti Putri

NIM : 140 111 1833

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam Sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah
dan Keguruan IAIN Palangka Raya pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 10 Oktober 2019

TIM PENGUJI :

1. Asmawati, M.Pd
(Ketua Sidang/Penguji)

(.....)

2. H.Fimeir Liadi, M.Pd
(Penguji Utama)

(.....)

3. Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd
(Penguji)

(.....)

4. Jasiah, M.Pd
(Sekretaris/Penguji)

(.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Palangka Raya



Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M. Pd

NIP. 0671003 199303 2 001

KOMPETENSI SOSIAL GURU PAI DI SMA NEGERI SE KOTA PALANGKA RAYA

ABSTRAK

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang pastinya tidak terlepas dari peran seorang guru. Kompetensi sosial digunakan untuk meningkatkan kemampuan guru. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kompetensi sosial guru PAI dari segi bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif ? bagaimana kompetensi sosial guru PAI dari segi berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat? bagaimana kompetensi sosial guru PAI dari segi beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya? bagaimana kompetensi sosial guru PAI dari segi berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi sosial guru PAI di SMA Negeri se Kota Palangka Raya.

Penelitian ini menggunakan *mix method*. Responden pada penelitian ini berjumlah 7 orang guru yang berstatus PNS serta alumni Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangka Raya dan STAIN Palangka Raya. Responden dipilih secara purposif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan perhitungan persentase skor pada angket dan dipadukan dengan hasil observasi dan wawancara.

Hasil penelitian ini adalah guru PAI di SMA Negeri se Kota Palangka Raya memiliki kompetensi sosial menurut Permendiknas No. 16 tahun 2007 yang tergolong sangat baik. Guru bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif (100%). Guru berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat (96%). Guru dapat beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia (100%). Guru dapat berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain (100%).

Kata kunci : kompetensi, sosial, guru PAI

SOCIAL COMPETENCE OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS AT ALL SMA IN PALANGKA RAYA CITY

ABSTRACT

Education is very important for increasing the quality of human resources. Social competence is used to increase teacher's competence. The formulation of the problems are how is social competence of PAI teacher for being inclusive, acting objectively, and not discriminative? how is social competence of PAI teacher base on communicate effectively, empathic, and being polite with teachers, student's parents, and community? how is social competence of PAI teacher base on communication with the community with their professional community and other professions both verbally and in writing? This research aims to analyze the social competence of PAI teachers at all SMA N in Palangka Raya city.

This study use mix method. The respondents of this research are 7 teachers who civil servants and as alumnus of Faculty of Tarbiyah in IAIN Antasari Palangka Raya and STAIN Palangka Raya. The respondents chosen by purposive method. This research use questionnaire, interview, observation and documentation to collect the data. This study use score percentage to count the questionnaire and mix it with the observation and interview data.

The result of this study is all of PAI teachers at all SMAN in Palangka Raya city have the best social competencies according to Minister of National Education Regulation No. 16 Th 2007. Teachers have very good inclusive and objective person, and they are not discriminative (100%). They communicate effectively, have good empathy, and well behaved with their colleague, education staff, children's parent and community (96%). They adapt very well on their duty in Indonesia (100%). Teachers communicate very well with their colleague and another by verbal or non verbal (100%).

Key word : social, competence, PAI teachers

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Puji syukur kami hanturkan kehadiran Allah SWT yang telah memberi rahmat dan karunia-Nya. Sehingga pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul Kompetensi Sosial Guru PAI di SMAN se Kota Palangka Raya.

Dengan kerendahan hati, penulis menyadari sepenuhnya akan kemampuan dan kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulisan ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, saran, serta motivasi pihak baik langsung maupun tidak langsung dalam membantu penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd, Dekan Fakultas Tarbiyah dan ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.
2. Dr. Nurul Wahdah, M.Pd Wakil Dekan Bidang Akademik.
3. Sri Hidayati, MA Ketua Jurusan Tarbiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.
4. Drs. Asmail Azmy, M.Fil I, Ketua Program Studi PAI yang telah membantu proses perkuliahan dalam program akademik PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
5. Pembimbing I dan II, yakni Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd dan Ibu Jasiah M.Pd yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan di tengah-tengah kesibukannya meluangkan waktu memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik dan rapi.

6. Bapak dan ibu guru PAI di SMAN se Kota Palangka Raya yang telah membantu penulis dalam memperoleh data-data yang diperlukan.
7. Bapak dan ibu yang kusayangi (Drs. H. Mahlani M.Pd dan Dra. Hj. Sri Mulyawindu Apriwaty) yang telah mencurahkan segalanya baik materi maupun non materi demi anak yang dia kasihi.
8. Semua teman-teman yang telah banyak memberikan dukungan moral maupun kritik tentang skripsi yang penulis susun.
9. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya, penulis hanya dapat berdo'a semoga amal mereka diterima oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai amal sholeh serta mendapatkan imbalan yang semestinya. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya. Amin ya robbal 'alamin.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Palangka Raya, 01 Agustus 2019

Penulis

Tri Kurnia Astuti Putri

MOTTO

.....وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: Dan Barang siapa yang berjihad, Maka Sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam. (Q.S. Al-Ankabut:6)



PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini untuk :

Ayahanda “Drs.H Mahlani M.Pd” dan Ibunda “Dra.Hj Sri Mulyawindu Apriwaty”
yang penulis cintai dan penulis sayangi, yang selalu memberikan dukungan moril,
motivasi, nasihat dan do’a tanpa henti.

Kepada Saudara ku Iin Kurniati Putri S.E., M.Kurniawan Putra S.AN., Dian
Purnama Putri dan semua keluarga besar yang selalu memberikan motivasi,
nasihat dan semangat kepadaku.

Kepada teman-temanku khususnya Prodi PAI dan Prodi lain angkatan 2014 terima
kasih telah mengajarkanku banyak hal hingga aku bisa sampai di titik ini dan
terima kasih atas kebersamaan, motivasi, semangat dan kerjasamanya selama ini.

Almematerku tercinta Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iv
NOTA DINAS.....	v
PENGESAHAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRAC.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
MOTTO	x
PERSEMBAHAN.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Penelitian Sebelumnya yang relevan dengan penelitian	7
C. Fokus Penelitian	9
D. Identifikasi Masalah	10
E. Rumusan Masalah	11
F. Tujuan Penelitian	11
G. Manfaat Penelitian	12
H. Definisi Operasional.....	13
I. Sistematika Penulisan	13
 BAB II TELAAH TEORI	
A. Deskripsi Teoritik.....	15
1. Pengertian Kompetensi	15
2. Kompetensi Sosial	19
3. Indikator-Indikator Kompetensi Sosial	21
4. Pengertian Pendidikan Agama Islam	32
5. Kompetensi Sosial Guru PAI	33

B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian	38
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Tempat dan Waktu Penelitian	42
C. Populasi dan Sampel Penelitian	43
1. Populasi Penelitian.....	43
2. Sampel Penelitian	43
D. Teknik Pengumpulan Data	45
E. Instrumen Penelitian.....	52
F. Teknik Pengabsahan Data.....	53
G. Teknik Analisis Data.....	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Tempat Penelitian	57
B. Hasil Penelitian	58
C. Pembahasan.....	76
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	84
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Waktu penelitian	43
Tabel 3.2	Subyek penelitian	45
Tabel 3.3	Skala Guttman	51
Tabel 3.4	Skala Guttman	55
Tabel 3.5	Presentase Skala Guttman	56
Tabel 4.1	Observasi kompetensi sosial guru PAI di SMAN se Palangka Raya dari segi sikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif	59
Tabel 4.2	Kompetensi sosial guru PAI di SMAN se Palangka Raya dari segi sikap Inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif menurut siswa (peserta didik)	63
Tabel 4.3	Observasi kompetensi sosial guru PAI di SMAN se Palangka Raya dari segi berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.....	64
Tabel 4.4	Kompetensi sosial guru PAI di SMAN se Palangka Raya dari segi berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat menurut sesama guru	67
Tabel 4.5	Kompetensi sosial dari segi berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat menurut orang tua murid	68
Tabel 4.6	Observasi kompetensi sosial guru PAI di SMAN se Palangka Raya dari segi beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya	70
Tabel 4.7	Observasi kompetensi sosial guru PAI di SMAN se Palangka Raya dari segi berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa, karena pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu proses transformasi nilai-nilai pengetahuan. Hal ini sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَنِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Q.S An Nahl: 90)

Berbicara tentang pendidikan, pastinya tidak dapat lepas dengan peran seorang pendidik. Salah satu profesi pendidik adalah sebagai seorang guru. Guru merupakan tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Guru berperan untuk menyempurnakan, membersihkan, menyucikan dan membawakan hati itu mendekati Allah Azza wa Jalla. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Manusia yang berkualitas dapat ditunjukkan melalui kemampuannya dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan yang

diperolehnya inilah manusia diharapkan mampu memberikan manfaat kepada orang lain sebagai bentuk atau upaya pengembangan dan penanaman ilmu pengetahuan. Salah satu peran tersebut adalah sebagai guru yang mendidik, membimbing, mengarahkan, mengawasi, memfasilitasi dan sebagainya. Kemampuan guru dalam mendidik tidak hanya dilihat dari kemampuannya mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya, namun juga dalam menerapkan dan menyampaikan ilmunya tersebut sehingga dapat dimengerti dan dipraktikkan oleh penimba ilmu. Salah satu hal yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan guru adalah kompetensi sosial. Kompetensi sosial merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru agar kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif sehingga siswa dapat memahami ilmu yang diajarkan. Dalam hal ini guru memiliki posisi yang strategis dalam pembelajaran karena berinteraksi langsung dengan siswa (Masnur, 2007: 6).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI, No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru disebutkan bahwa dalam UU Nomor 14 Tahun 2005, pada pasal 8 disebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Selanjutnya, dalam pasal 9 disebutkan kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program D-4.

Pasal 10 disebutkan juga bahwa guru harus memiliki 4 kompetensi, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan

kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (UU & Permen RI tentang pendidikan, 2006:88). Keempat kompetensi yang disebutkan sebetulnya sudah menjadi kewajiban guru, diminta maupun tidak diminta, mereka harus melakukannya secara tulus.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah kompetensi sosial. Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat (3) butir b dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Hal tersebut diuraikan lebih lanjut dalam RPP tentang Guru, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk : (1) Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat (2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional (3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik dan (4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar (Mulyasa, 2007: 173).

Menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Kompetensi sosial guru mata pelajaran dirangkum dalam 4 kompetensi inti sebagai berikut ini:

1. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.

2. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
3. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
4. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Guru di mata masyarakat dan siswa merupakan panutan yang perlu dicontoh dan merupakan suri tauladan dalam kehidupannya sehari-hari. Guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat, dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif. Kemampuan sosial meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi, bekerja sama, bergaul simpatik, dan mempunyai jiwa yang menyenangkan. Guru harus dapat berkomunikasi dengan baik secara lisan, tulisan, dan isyarat, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. Memang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, menguasai berbagai jenis bahan pembelajaran, menguasai teori dan praktek pendidikan, serta menguasai kurikulum dan metodologi pembelajaran. Namun sebagai anggota masyarakat, setiap guru harus pandai bergaul dengan masyarakat. Oleh karena itu, ia harus menguasai psikologi sosial, memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia, memiliki keterampilan membina kelompok, keterampilan bekerjasama dalam kelompok, dan menyelesaikan tugas bersama dalam kelompok.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 2, SMA Negeri 3, SMA Negeri 4, SMA Negeri 6 dan SMA Negeri 7 di Palangka Raya, peneliti masih menemukan dilapangan bahwa guru mata pelajaran pendidikan agama Islam kurang berkomunikasi dengan masyarakat sekitar dan kurang komunikasi dengan orang tua peserta didik. Selain itu, jauhnya jarak antara rumah dengan sekolah serta adanya tuntutan mengajar di sekolah lain memberikan dampak pada pengurangan waktu interaksi pada kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal tersebut juga mengakibatkan berkurangnya waktu untuk berkomunikasi antara guru dan murid.

Berdasarkan hasil penelitian ini adalah guru PAI di SMA Negeri se Kota Palangka Raya memiliki kompetensi sosial menurut Permendiknas No. 16 tahun 2007 yang tergolong sangat baik. Guru bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif (100%) hal tersebut ditunjukkan dari tidak pernah membanding-bandingkan peserta didik, bersikap terbuka terhadap perbedaan, menyesuaikan diri dengan keadaan peserta didik, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Guru berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat (96%) hal tersebut ditunjukkan dari penggunaan bahasa yang formal, santai tetapi tetap santun pada saat mengajar, berkomunikasi dengan santun kepada orang tua peserta didik maupun masyarakat sekitar dengan memperhatikan norma-norma yang berlaku di masyarakat, berkomunikasi secara langsung ataupun menggunakan sosial media dengan sesama pendidik. Guru dapat beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia (100%) hal

tersebut ditunjukkan dari beradaptasi dengan lingkungan sekitar, bersosialisasi dengan masyarakat sekitar seperti bersilaturahmi, bergotong royong, mengikuti pengajian. Guru dapat berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain (100%) hal tersebut ditunjukkan dari menjaga komunikasi antar guru dan terutama antar warga sekolah, Dengan komunikasi yang baik akan mempermudah dalam melakukan kerja sama.

Penulis tertarik mengkaji secara lebih mendalam tentang kompetensi sosial guru SMA se Kota Palangka Raya, maka penulis memilih judul: **“Kompetensi Sosial Guru PAI di SMA Negeri se Kota Palangka Raya”**

B. Penelitian Sebelumnya yang relevan dengan penelitian

Hasil penelusuran yang peneliti lakukan didapatkan beberapa judul penelitian sebelumnya, yakni sebagai berikut :

Tabel 1.1 Penelitian Sebelumnya

No	Nama dan judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Arbawati, (2012) Kompetensi sosial guru honorer di kelurahan Kereng Bangkirai kota Palangka Raya (Studi 5 orang guru honorer)	Persamaanya adalah sama-sama meneliti kompetensi sosial guru di sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian Arbawati terdapat di kelurahan Kereng Bengkirai sedangkan penelitian penulis berada di Kota Palangka Raya • Fokus penelitian Arbawati terhadap kompetensi sosial guru yang berstatus honorer Sedangkan fokus penelitian penulis terhadap kompetensi sosial guru PAI di SMA, Alumni STAIN/IAIN dan berstatus PNS. • Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kompetensi sosial guru honorer di kelurahan Kereng Bangkirai sudah baik terbukti

			dengan seorang guru dapat menjalin interaksi dan komunikasi yang baik dengan orang tua siswa dan lingkungan masyarakat.
2.	Siti Ngatmonah, (2011) Kompetensi guru dalam mengevaluasi pembelajaran agama islam di SDN Mendawai 3 kecamatan Sukamara	sama-sama meneliti kompetensi guru	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian Siti Ngatmonah terdapat di SDN Mendawai 3 kecamatan Sukamara Sedangkan penelitian penulis berada di Kota Palangka Raya • Fokus penelitian Siti Ngatmonah terhadap evaluasi pembelajaran agama Islam baik perencanaan, proses evaluasi serta hasil evaluasi • Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga bentuk kekuatan evaluasi yakni, dikerjakan di rumah (PR), ulangan harian dan ujian akhir. Penggunaan hasil evaluasi sebagai laporan dimaksud agar hasil yang dicapai oleh siswa dan perkembangannya dapat diketahui oleh orang tua, sehingga orang tua dapat menentukan sikap yang objektif dan dapat mengambil langkah-langkah yang pasti sebagai tindak lanjut dari laporan tersebut.
3	Tirwan, (2010) Pengaruh kompetensi sosial guru IPS terhadap motivasi belajar siswa di SMP 2 Mei Ciputat	Sama sama meneliti kompetensi sosial guru	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian Tirwan terdapat di SMP 2 Mei Ciputat Sedangkan penelitian penulis berada di Kota Palangka Raya • Fokus penelitian Tirwan terhadap kompetensi sosial guru IPS melalui motivasi belajar peserta didik serta pengaruhnya Sedangkan fokus penelitian penulis terhadap kompetensi sosial guru PAI • Hasil penelitian menunjukkan bahwa terhadap pengaruh kompetensi social guru terhadap motivasi belajar siswa pengaruhnya berada pada taraf

			yang sedang atau cukup dan selebihnya dipengaruhi oleh aspek lain, bisa jadi ada pada guru itu sendiri seperti kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian atau kompetensi profesionalnya atau dari pihak siswanya.
--	--	--	--

Penelitian yang penulis lakukan adalah tentang bagaimana kompetensi sosial guru PAI dalam segi 1) bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi; 2) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat; 3) beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya; 4) berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini akan diarahkan pada kompetensi sosial guru PAI dengan indikator menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 yang dirangkum dalam 4 kompetensi inti :

1. Kompetensi Sosial Guru PAI di SMA Negeri se Kota Palangka Raya dari segi bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.

2. Kompetensi Sosial Guru PAI di SMA Negeri se Kota Palangka Raya dari segi bersikap Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
3. Kompetensi Sosial Guru PAI di SMA Negeri se Kota Palangka Raya dari segi bersikap beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
4. Kompetensi Sosial Guru PAI di SMA Negeri se Kota Palangka Raya dari segi bersikap berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Selain hal tersebut, kompetensi sosial guru mata pelajaran PAI se Palangka Raya yang berstatus PNS dan merupakan alumni program studi PAI di Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangka Raya dan STAIN Palangka Raya.

D. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang mendasar diidentifikasi terdiri dari beberapa permasalahan, yaitu :

1. Kurangnya komunikasi guru dengan orang tua peserta didik
2. Kurangnya kemampuan guru dalam berkomunikasi secara lisan.
3. Masih minimnya kemampuan guru dalam berkomunikasi secara tulisan.
4. Kurangnya pergaulan guru dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, serta dengan masyarakat sekitar.

E. Rumusan Masalah

Masalah diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi sosial guru PAI dari segi bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi?
2. Bagaimana kompetensi sosial guru PAI dari segi berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat?
3. Bagaimana kompetensi sosial guru PAI dari segi beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya?
4. Bagaimana kompetensi sosial guru PAI dari segi berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain?

F. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis dari rumusan masalah, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan kompetensi sosial guru PAI di SMA Negeri se Kota Palangka Raya dari segi bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
2. Untuk mendeskripsikan kompetensi sosial guru PAI di SMA Negeri se Kota Palangka Raya dari segi berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.

3. Untuk mendeskripsikan kompetensi sosial guru PAI di SMA Negeri se Kota Palangka Raya dari segi beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
4. Untuk mendeskripsikan kompetensi sosial guru PAI di SMA Negeri se Kota Palangka Raya dari segi berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

G. Manfaat Penelitian

1. Bagi guru PAI, sebagai masukan dan saran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai kompetensi sosial guru di SMA Negeri se Kota Palangka Raya.
2. Bagi penulis, menambah wawasan pengetahuan sebagai bakal calon guru tentang berbagai kemampuan yang harus dikuasai dalam kompetensi sosial yang memberi manfaat baik yang bersifat praktis maupun teoritis.
3. Bagi pembaca, baik mahasiswa ataupun mahasiswi serta pengunjung perpustakaan IAIN Palangka Raya sebagai informasi yang penting menerapkan kemampuan yang harus dikuasai dalam kompetensi sosial di sekolah maupun dilingkungan masyarakat.
4. Bagi Dinas Pendidikan sebagai pertimbangan atau bahan masukan untuk merumuskan konsep mengenai kompetensi sosial guru ataupun meningkatkan sistem pendidikan.

H. Definisi Operasional

1. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru PAI ialah guru pendidikan Agama Islam yang berlatar belakang program studi PAI di Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangka Raya dan STAIN Palangka Raya sudah berstatus sebagai pegawai negeri sipil (PNS) yang berada di SMA Negeri se Kota Palangka Raya

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal adalah sebagai berikut, terdiri dari 3 bab, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada sistematika penulisan diawali dengan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, hasil penelitian yang relevan/sebelumnya, identifikasi masalah, fokus penellitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH TEORITIK

Kemudian dilanjutkan dengan BAB II yang memuat deskripsi teoritik yang meliputi : Pengertian Kompetensi, Kompetensi Sosial, Indikator-

Indikator Kompetensi Sosial, Pengertian guru PAI, Pengertian pendidikan agama Islam, Kompetensi sosial guru PAI disertai dengan kerangka berfikir dan pertanyaan penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisikan pembahasan tentang alasan menggunakan metode penelitian *mix method*, waktu dan tempat penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, teknik pengabsahan data dan yang terakhir yaitu teknik analisi data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini memuat tentang hasil penelitian dan pembahasan mengenai bagaimana kompetensi sosial guru PAI dalam bersikap Inklusif, bertindak objektif, tidak diskriminatif, berkomunikasi secara efektif, empatik, santun, beradaptasi ditempat tugas diseluruh wilayah RI, serta berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini memuat secara singkat mengenai kesimpulan berdasarkan hasil penelitian serta saran-saran yang menjadi penutup dari skripsi ini.

BAB II

TELAAH TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Pengertian Kompetensi

Kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris, *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan. Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar. (Musfah, 2015: 27).

Menurut kamus bahasa Indonesia, kompetensi dapat diartikan (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal. (Usman, 2005: 14).

Dalam perspektif kebijakan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005).

- a. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam mengelola peserta didik yang meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman tentang peserta didik; (c) pengembangan kurikulum atau silabus; (d) perancangan

pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar; dan (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. (Musfah, 2015: 31).

- b. Kompetensi kepribadian, yaitu “kemampuan kepribadian yang: (a) berakhlak mulia; (b) mantap, stabil, dan dewasa; (c) arif dan bijaksana; (d) menjadi teladan; (e) mengevaluasi kinerja sendiri; (f) mengembangkan diri; dan (g) religius. (Musfah, 2015: 42).
- c. Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk: (a) berkomunikasi lisan dan tulisan; (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik; dan (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar (Musfah, 2015: 52).
- d. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: (a) konsep, struktur dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar; (b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; (c) hubungan konsep antara mata pelajaran terkait; (d) penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan (e) kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional. (Musfah, 2015: 54).

قُلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ ۚ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

Artinya: "Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya. (Q.S Al-Isra:84)

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa seseorang yang menduduki suatu jabatan tertentu meniscayakan mempunyai ilmu ataupun keahlian (kompetensi) yang sesuai dengan kebutuhan jabatannya. Hal ini sejalan dengan pesan kompetensi itu sendiri yang menuntut adanya profesionalitas dan kecakapan diri. Namun bila seseorang tidak mempunyai kompetensi dibidangnya (pendidik), maka tunggulah saat-saat kehancurannya.

Kompetensi merupakan suatu tugas memadai atas kepemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang. Kompetensi juga berarti sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. (Kunandar, 2007: 52).

Kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan (daya pikir), sikap (daya kalbu), dan keterampilan (daya fisik) yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Dengan kata lain, kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Dapat juga dikatakan bahwa kompetensi merupakan gabungan dari kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi dan harapan yang mendasari karakteristik seseorang untuk berunjuk kerja

dalam menjalankan tugas atau pekerjaan guna mencapai standar kualitas dalam pekerjaan nyata. Jadi kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru untuk dapat melaksanakan tugas-tugas profesionalnya. (Sagala, 2013: 23).

Pengertian kompetensi ini, jika digabungkan dengan sebuah profesi yaitu guru atau tenaga pengajar, maka kompetensi guru mengandung arti kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak atau kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Pengertian kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. (Kunandar, 2007: 55).

Menurut E. Mulyasa, “kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kafaah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas”. (Mulyasa, 2012 : 26).

Pendapat di atas dapat dipahami bahwa kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan dengan tugas utama mendidik,

mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

2. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sosial disekitarnya, baik dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali murid dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial merupakan prasyarat dan menjadi bagian penting dalam menunjang pelaksanaan tugas guru, disamping kompetensi lainnya. Tuntutan itu wajar, mengingat kedudukan guru sebagai orang yang diharapkan dapat menjadi panutan, berkepribadian baik, bertindak dan berkelakuan baik, mewujudkan interaksi dan komunikasi yang akrab dan harmonis dalam berhubungan dengan orang lain (Agung, 2012: 109).

Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir (d) dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Adapun kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

- a. Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat.
- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.

- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan
- d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. (Mulyasa, 2007: 173).

Menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Kompetensi sosial guru mata pelajaran dirangkum dalam 4 kompetensi inti sebagai berikut ini:

- a. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- c. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain. (Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007)

Dari uraian diatas inti dari kompetensi sosial adalah kemampuan guru melakukan interaksi sosial melalui komunikasi dan guru dituntut berkomunikasi dengan sesama guru, peserta didik, orang tua/wali serta masyarakat sekitar. Dengan adanya interaksi sosial guru dapat mengetahui berbagai masalah pembelajaran dan masalah masyarakat yang ada. Tanpa interaksi sosial tidak mungkin terjadi kehidupan bersama yang terwujud dalam pergaulan.

3. Indikator-Indikator Kompetensi Sosial

Standar nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 (d) dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik dan masyarakat sekitar. Hal tersebut diuraikan lebih lanjut dalam RPP tentang guru bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi.

Guru adalah makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan, yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah tetapi juga pada pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat. Secara lebih detail kompetensi sosial guru adalah sebagai berikut:

a. Bersikap inklusif, bertindak objektif dan tidak diskriminatif

Bersikap inklusif artinya bersikap terbuka terhadap berbagai perbedaan yang dimiliki oleh orang lain dalam berinteraksi. Guru berinteraksi dengan siswa atau sesama guru juga berhadapan dengan realitas ini. Siswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda dari segi jenis kelamin, agama, suku, ras, status sosial ekonomi, dan sebagainya. Perbedaan-perbedaan selera, minat, preferensi juga dapat membawa situasi konflik yang potensial. Situasi semacam ini memiliki potensi

konflik tertentu baik laten atau nyata. Guru professional adalah guru yang bisa membawa diri dalam situasi semacam ini. Ia harus bisa berinteraksi dan bergaul dengan siswa atau rekan sejawat, atau bahkan anggota masyarakat yang berbeda latar belakang semacam ini. Ini menuntut kemampuan untuk bisa mengelola konflik.

Dalam latar pembelajaran, berhadapan dengan siswa yang memiliki keragaman semacam ini guru harus mampu mengelola kelas dengan baik. Ia harus bisa menempatkan dirinya ditengah perbedaan-perbedaan itu. Dengan bertindak demikian, maka guru telah melaksanakan amanat dari Deklarasi dunia tentang pendidikan untuk semua (*Education for all*) yang di rancang di Jomtien Thailand, tahun 1990 yang lalu. Salah satu butir deklarasi menyatakan bahwa pendidikan harus dapat dinikmati oleh semua orang tanpa memandang usia, latar belakang ras, agama, dan sebagainya. Dengan itu guru bertindak non diskriminatif karena ia tidak membeda-bedakan peserta didik berdasarkan latar belakang mereka.

Dalam berinteraksi dengan rekan sejawat atau pun masyarakat sebagai pemangku kepentingan dalam pendidikan, guru juga harus bisa menempatkan diri dalam situasi yang mungkin penuh dengan keragaman latar belakang.

Guru juga dituntut untuk bertindak objektif baik dalam memberikan penilaian terhadap hasil belajar siswa, maupun dalam memberikan pandangan-pandangan atau pendapat terhadap suatu

persoalan tertentu. Meskipun dalam hal tertentu pandangan atau sikap guru terpaksa berpihak, namun keberpihakan guru harus dilandasi oleh kebenaran ilmiah, rasional dan etis. Di atas sikap objektif guru ini terhadap penghargaan yang tinggi terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Sikap objektif guru tidak boleh dikalahkan oleh desakan pragmatis atau tuntutan kepentingan sesaat. Banyak guru yang menjadi tidak objektif dan tidak kritis terhadap persoalan tertentu atau melacurkan profesinya hanya karena kepentingan sesaat. Misalnya, banyak guru terpaksa melakukan pengkatrolan nilai untuk meluluskan siswa karena dituntut oleh kebijakan sekolah atau diinstruksikan oleh pejabat dinas pendidikan tertentu, dalam rangka menaikkan pamor dan “mutu” pendidikan disekolah atau wilayah tersebut. Kecurangan-kecurang yang selalu terjadi sebelum, selama dan setelah perhelatan ujian nasional (UN) yang dilakukan oleh sejumlah oknum guru menjadi bukti bahwa banyak guru kita belum bertindak objektif dan independen, tetapi masih bekerja dibawah pesanan, tekanan, atau intrik-intrik tertentu.

b. Berkomunikasi secara Efektif, Empatik dan Santun

Pada prinsipnya, komunikasi yang efektif terjadi apabila pesan disampaikan oleh pengirim pesan (guru) dapat diterima dengan baik oleh penerima (orang tua, rekan sejawat, atau pada masyarakat pada umamunya), dipahami maksudnya dan bisa menghasilkan efek yang diharapkan dalam diri penerimapesan. Efektifitas komunikasi tergantung

pada beberapa faktor yakni, penerima pesan (komunikan), pengirim pesan (komunikator), pesan, dan situasi.

Komunikasi yang efektif memprasyaratkan guru dalam berkomunikasi dengan orang lain haruslah memperhatikan kebutuhan dasar, kecenderungan, minat dan aspirasi, serta nilai-nilai yang mereka anut. Di pihak guru sendiri selaku komunikator juga harus memperhatikan kredibilitas dan daya tarik yang dimilikinya. Kredibilitas berkaitan dengan kemampuan dan keahlian yang dimiliki guru sehingga apa yang disampaikan kepada orang lain selaku penerima pesan dapat diterima dengan baik karena dianggap berasal dari sumber yang dapat dipercaya atau diandalkan. Kredibilitas yang dimiliki guru selaku komunikator juga sekaligus berlaku sebagai daya tarik tertentu bagi orang lain, sehingga pesan-pesan guru dapat memikat perhatian mereka. Pesan juga memiliki pengaruh tertentu bagi efektif tidaknya suatu komunikasi. Komunikasi yang efektif memprasyaratkan bahwa pesan kemasannya harus menarik, membangkitkan minat, dan dapat dipahami oleh orang lain selaku penerima pesan. Selain itu situasi juga ikut menentukan efektif tidaknya suatu komunikasi. Situasi yang dimaksud berkaitan dengan waktu penyampaian pesan, kondisi pada saat penyampaian pesan dan ada tidaknya gangguan pada saat penyampaian pesan. Jika guru ingin agar komunikasi dengan orang lain berlangsung efektif maka hendaknya memperhatikan keempat factor tersebut secara baik.

Berkomunikasi secara empatik berarti komunikasi yang memungkinkan komunikator dapat merasakan apa yang dirasakan oleh penerima pesan. Istilah empati sendiri berasal dari kata bahasa Jerman *einfulhung* yang berarti ‘‘merasakan’’. Berempati dengan seseorang berarti merasa kanapa yang seseorang itu rasakan, mengalami apa yang seseorang itu alami, atau melihat dari sudut pandang orang itu tetapi tanpa kehilangan identitas atau jati diri sendiri. Guru dapat berkomunikasi secara empatik dengan orang lain apabila ia dapat menyelami dan berusaha untuk merasakan, apa yang dirasakan oleh mereka. DeVito menyarankan, jika ingin berkomunikasi secara empatik maka lakukan tiga hal berikut: 1) Nyatakan keterlibatan aktif Anda dengan orang lain melalui ekspresi wajah atau gerak gerik tertentu yang cocok, 2) Fokus kan konsentrasi, misalnya dengan menjaga kontak mata, postur tubuh, dan kedekatan fisik, 3) Gunakan sentuhan-sentuhan setepatnya bila perlu.

Komunikasi juga harus dilakukan secara santun, artinya harus disesuaikan dengan kebiasaan, adat istiadat atau kebudayaan setempat. Mengingat orang lain yang dihadapi guru bisa berasal dari latar kultur yang berbeda-beda, ada kemungkinan makna santun dalam berkomunikasi dapat bervariasi. Penggunaan kata-kata dan dinamikanya, ekspresi wajah, termasuk para linguistik (tekanan suara, keras lembut suara, sentuhan, dan sebagainya) harus diperhatikan kesesuaiannya dengan kebiasaan berkomunikasi setempat. Itulah sebabnya, pengetahuan

tentang multikulturalisme bagi guru sangatlah penting karena menjadi dasar bagi guru untuk memupuk kemampuan komunikasinya dengan orang lain yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda.

c. Beradaptasi di Tempat Tugas di Seluruh Wilayah RI

Guru Indonesia telah disiapkan untuk mampu bekerja di seluruh Indonesia. Ia telah disiapkan sebagai abdi Negara dan abdi masyarakat di mana saja di seluruh wilayah Indonesia. Karena itu guru harus memiliki cultural intelligence (CI) yakni kemampuan untuk beradaptasi dengan kondisi budaya yang beranekaragam di seluruh Indonesia. Kemampuan beradaptasi ini antara lain ditunjukkan dengan kemampuan untuk menempatkan diri sebagai warga masyarakat di mana ia bekerja, kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa setempat sebagai bahasa pergaulan, dan kemampuan untuk menghargai keunikan, kekhasan dan nilai-nilai budaya dan adat istiadat dari masyarakat setempat.

Undang-undang No. 14 / 2005 tentang Guru dan Dosen yang kemudian di pertegas melalui Peraturan Pemerintah No. 74/2008 tentang Guru membuka kemungkinan bagi guru untuk bekerja di seluruh wilayah Indonesia. Dalam keadaan darurat misalnya, pemerintah dapat menerapkan wajib kerja bagi guru dan ditempatkan di mana saja bila dibutuhkan. Selain itu, dalam rangka distribusi pemerataan guru di seluruh Indonesia maka terdapat kemungkinan perpindahan guru dan redistribusi guru antar kabupaten maupun antar

provinsi di seluruh Indonesia. Akibat dari kondisi-kondisi ini, keharusan untuk memupuk kecerdasan kultural (cultural intelligence) adalah suatu keharusan disamping pemahaman tentang multikulturalisme di Indonesia.

d. Berkomunikasi dengan Komunitas Profesi Sendiri dan Profesi Lain

Kemampuan komunikasi guru tidak hanya sebatas berkomunikasi dalam konteks pembelajaran yang melibatkan interaksi guru siswa, tetapi kemampuan juga untuk bisa berkomunikasi secara ilmiah dengan komunitas seprofesi maupun komunitas profesi lain dengan menggunakan berbagai macam media dan forum. Berkaitan dengan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Menpan RB) No. 16/2009 tentang jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya tentang penilaian angka kredit pada pasal 11 menyatakan bahwa salah satu sub unsur yang dapat dinilai terkait dengan pengembangan keprofesian berkelanjutan adalah publikasi ilmiah berupa hasil penelitian atau gagasan inovatif pada bidang pendidikan formal, atau juga publikasi buku teks pelajaran, buku pengayaan, dan pedoman guru.

Melalui komunikasi semacam ini guru dapat memberikan pencerahan kepada masyarakat melalui media seperti majalah, surat kabar, bahkan melalui website-website gratis yang sekarang banyak tersedia di dunia maya. Saat ini memang sudah banyak guru yang memanfaatkan media online ini untuk pembelajaran, bahkan

penyampaian ide-idenya kepada masyarakat luas. Berbeda dengan komunikasi melalui media surat kabar, majalah, atau jurnal ilmiah, komunikasi melalui media online di kelola oleh guru sendiri. Karena itu selain kemampuan berbahasa tulis yang baik, guru juga dituntut untuk melek ICT seperti bagaimana membuat konten-konten media online dan menyebar luaskan melalui situs online. Karena itu kemampuan dasar untuk kompetensi ini terkait erat dengan kemampuan ICT yang telah dikemukakan di depan. (Payong, 2011: 61-65).

Empat indikator kompetensi sosial ini harus menggugah guru untuk memberikan kontribusi maksimal kepada masyarakat dengan penuh ketulusan, loyalitas, dan konsistensi. Sesuai sabda Nabi bahwa manusia terbaik adalah mereka yang mampu memberikan manfaat bagi sesama. Maka guru harus mewujudkannya dalam bentuk memberdayakan masyarakat sesuai keahlian yang dimiliki. (Jamal, 2009: 149-156).

Semakin besar orang merasakan sepak terjang guru, maka semakin baik dan tinggi kompetensi sosialnya. Ia akan dihormati dan dijadikan rujukan masyarakat dalam sikap perilakunya. Eksistensi dan fungsi transportasi semakin besar dan lebar sesuai dengan tingkat aktualisasi sosialnya di ruang publik.

Hindari kemalasan dan sikap individualis yang hanya mementingkan kepentingan pribadi dengan memberikan orang lain

dalam kubangan kemiskinan, kemunduran, dan ketidakadilan. Sisihkan waktu untuk bersosialisasi dan melakukan perubahan waktu sedikitpun.

Menggerakkan hidup bersih bisa menjadi salah satu agenda aksi sosialnya melihat kesadaran hidup sehat dan bersih dikalangan bangsa Indonesia masih sangat rendah. Guru bisa mengambil peluang ini untuk menyadarkan masyarakat pentingnya pola hidup sehat dan bersih dengan rajin berolahraga, membersihkan rumah dan lingkungan, sungai, tempat pembuangan sampah, dan sejenisnya.

Menggerakan potensi kaum muda juga merupakan peluang besar mengabdikan untuk bangsa ini. Dengan membimbing dan mendorong mereka menampilkan kemampuan terbaik, mengembangkan bakat, dan mengasah diri secara konsisten akan melahirkan kader-kader masa depan yang berkualitas tinggi yang ujung-ujungnya masyarakat yang akan menuai hasilnya.

Di sinilah, seorang guru harus jeli melihat peluang aktualisasi sosialnya agar kontekstual dan fungsional, sesuai dengan kebutuhan objektif masyarakat yang ditempati sehingga terobosan kegiatan yang dilakukan menjadi solusi bagi problem-problem sosial yang akut. Ia mampu menjadi penawar dahaga dan menghidupi keringnya jiwa dengan kesegaran ilmu, kelihaian strategi, dan kearifan jiwa

Kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan diatas bahwa kompetensi sosial guru berkaitan dengan bagaimana seorang guru

mampu menyesuaikan dirinya kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitarnya pada saat tugasnya sebagai guru.

4. Pengertian Guru PAI

Secara etimologi, istilah guru dalam bahasa Inggris disebut “teacher”, sedangkan dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah “mu’alim, mudaris, muhadzib, mu’adib”, yang berarti orang yang menyampaikan ilmu, pelajaran, akhlak, dan pendidikan. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, guru diartikan orang yang mengajari orang lain, di sekolah atau mengajari ilmu pengetahuan atau keterampilan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Mujadallah[58]:11)

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa yang beriman dan berilmu mempunyai derajat yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang sekedar beriman tanpa berilmu. Ketinggian itu bukan saja karena nilai ilmu yang dimilikinya tetapi juga karena amal dan pengajarannya kepada pihak lain baik secara lisan atau tulisan maupun dengan keteladanan.

Menurut Muhibin Syah, guru yang dikenal dengan istilah teacher memiliki arti “A person whose occupation is teaching others”, yaitu orang yang pekerjaannya mengajar orang lain. Pengertian lebih khusus dijelaskan A. Tafsir, yaitu guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah. Penelitian ini lebih monfokuskan bahwa guru adalah pemegang bidang studi di sekolah atau madrasah. Adapun dalam Undang-Undang Guru dan Dosen nomor 14 tahun 2005 dijelaskan bahwa yang dimaksud guru ialah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya di sekolah atau satuan pendidikan, dengan tugas utama mendidik sampai mengevaluasi pada jenjang usia dini sampai menengah (Yahya, 2013: 24).

Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa seorang guru PAI harus memenuhi persyaratan akhlak dan kepribadian yang terpuji, jasmani dan rohani yang sehat serta wawasan yang luas dan keahlian dibidangnya.

5. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengamati, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan

persatuan bangsa. Khususnya mata pelajaran pendidikan agama islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan Hadist, keimanan, akhlak, fiqih/ibadah, dan sejarah. Sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya. (Majid, 2006:130-131).

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.2/1989 pasal 39 ayat 2 ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat: (a) pendidikan pancasila, (b) pendidikan agama, dan (c) pendidikan kewarganegaraan. Dari isyarat pasal tersebut dapat dipahami bahwa bidang studi pendidikan agama, baik agama islam maupun agama lainnya merupakan komponen dasar/ wajib dalam kurikulum pendidikan nasional.

Pegertian tersebut dapat ditentukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI, yaitu:

- a. PAI sebagai usaha sadar yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan.
- c. Guru PAI yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan secara sendiri terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan PAI

- d. Kegiatan pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama islam dari peserta didik, disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. (Akmal, 2014: 19-20)

Dilihat dari pengertian diatas, Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengamati, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama islam. Kegiatan pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan peserta didik baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.

6. Kompetensi Sosial Guru PAI

Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk etis. Ia harus memperlakukan peserta didiknya secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi pada diri masing-masing peserta didik. Ia harus memahami dan menerapkan prinsip belajar humanistic yang beranggapan bahwa keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan yang ada pada diri peserta didik tersebut. Instruktur hanya bertugas melayani mereka sesuai kebutuhan mereka masing-masing. Kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka. (Hamzah, 2009: 19)

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. (Donni, 2014: 126)

Guru di mata masyarakat dan peserta didik merupakan panutan yang perlu di contoh dan merupakan suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari. Guru perlu memiliki kompetensi sosial dalam rangka mendukung efektivitas pelaksanaan proses pembelajaran.

kemampuan tersebut maka hubungan sekolah dan masyarakat akan berjalan dengan harmonis, sehingga hubungan saling menguntungkan antara sekolah dan masyarakat dapat berjalan secara sinergis.

Kriteria kompetensi yang melekat pada kompetensi sosial guru meliputi:

- a. Bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang, keluarga dan status sosial ekonomi.
- b. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
- c. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan dan bentuk lain. (Donni, 2014: 127)

Guru dalam menjalani kehidupannya seringkali menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Imam Al-Ghazali menempatkan profesi guru pada posisi tertinggi dan

termulia dalam berbagai tingkat pekerjaan masyarakat.(E. Mulyasa, 2008: 18-19)

Masyarakat menempatkan pendidik pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang pendidik diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti pendidik berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia seutuhnya (insane kamil). Tugas dan pendidik tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memilih peran yang penting dalam menentukan gerak maju bangsa. Bahkan, keberadaan pendidik merupakan faktor yang tidak mungkin digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dahulu, terlebih-lebih pada era kontemporer sekarang ini. Pendidik tidak hanya diperlukan oleh para peserta didik di ruangan kelas, tetapi juga diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan. (Salim, 2012: 153-154)

Menurut E. Mulyasa (2008: 176) Terdapat sedikitnya tujuh kompetensi sosial yang harus dimiliki guru agar dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif, baik di sekolah maupun di masyarakat. Ketujuh kompetensi tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- a. Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama.
- b. Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi.
- c. Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi.

- d. Memiliki pengetahuan tentang estetika.
- e. Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial.
- f. Memiliki sikap benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan.
- g. Setia terhadap harkat dan martabat manusia.

Kompetensi sosial guru juga dapat juga dijelaskan sebagai berikut.

- a. Terampil bekerja sama dengan orang lain berdasarkan prinsip yang saling menguntungkan dan memberi manfaat bagi sekolah, yaitu :
 - 1) Mampu bekerja sama dengan atasan bagi pengembangan dan kemajuan sekolah.
 - 2) Mampu bekerja sama dengan guru, staf/karyawan, komite sekolah, dan orang tua siswa bagi pengembangan dan kemajuan sekolah.
 - 3) Mampu bekerja sama dengan sekolah lain dan instansi pemerintah terkait dalam rangka pengembangan sekolah.
 - 4) Mampu bekerja sama dengan dewan pendidikan kota/kabupaten dan stakeholders sekolah lainnya bagi pengembangan sekolah.
- b. Mampu berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, yaitu :
 - 1) Mampu berperan aktif dalam kegiatan informal di luar sekolah.
 - 2) Mampu berperan aktif dalam organisasi sosial (kemasyarakatan).
 - 3) Mampu berperan aktif dalam kegiatan keagamaan, kesenian, olahraga, atau kegiatan masyarakat lainnya.
 - 4) Mampu melibatkan diri dalam pelaksanaan program pemerintah.
- c. Memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain, yaitu:

- 1) Mampu menggali persoalan dari lingkungan sekolah (berperan sebagai problem finder)
- 2) Mampu dan kreatif menawarkan solusi (sebagai problem solver)
- 3) Mampu melibatkan tokoh agama, masyarakat, dan pemerintah dalam memecahkan masalah kelembagaan.
- 4) Mampu bersikap objektif/tidak memihak dalam mengatasi konflik.
- 5) Mampu bersikap simpatik/tenggang rasa terhadap orang lain.
- 6) Mampu bersikap empatik/sambung rasa terhadap orang lain.

(Yahya, 2013: 106-107)

Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir (d) dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik dan masyarakat sekitar. Hal tersebut diuraikan lebih lanjut dalam RPP tentang guru bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi (Jamal, 2009: 149-150)

B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian

1. Kerangka pikir

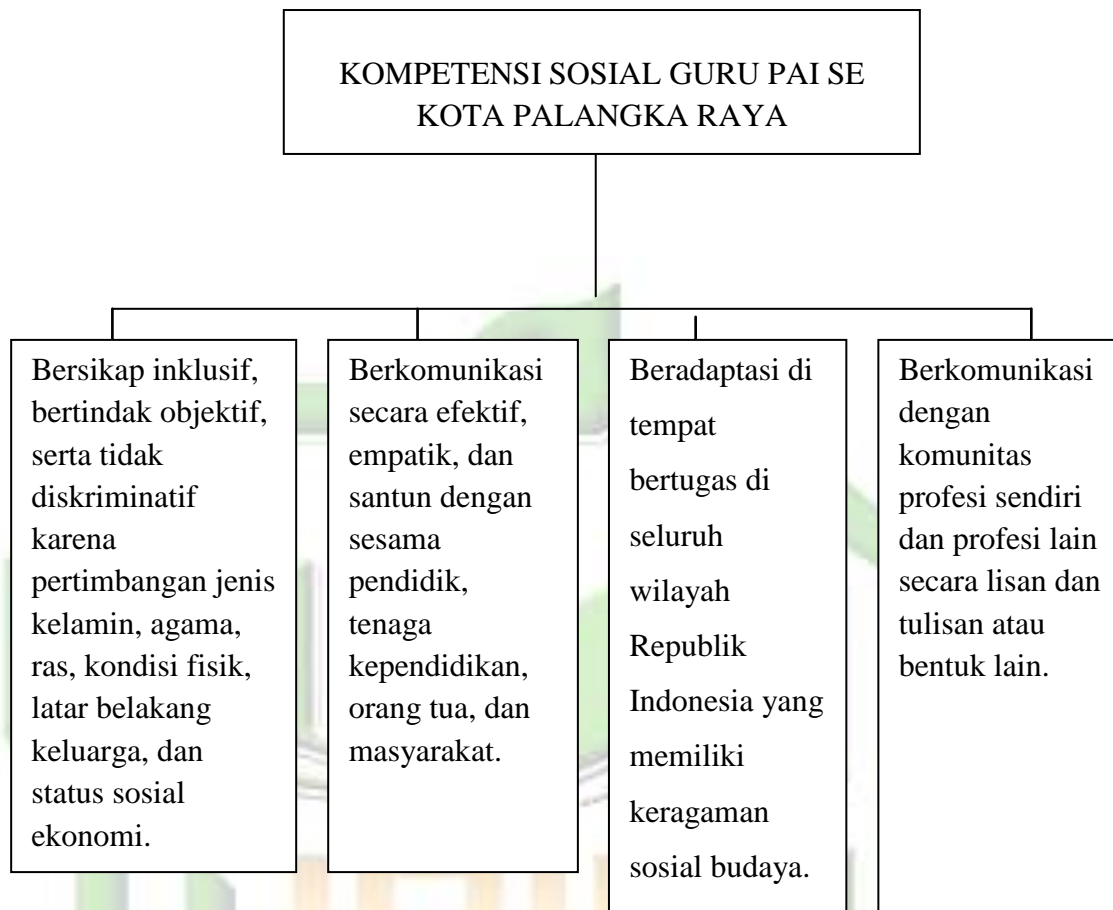
Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru dalam berinteraksi dan berkomunikasi dalam dunia pendidikan dan masyarakat. Tidak hanya di lingkungan pendidikan saja guru dibutuhkan akan tetapi dimana saja karena guru adalah makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru

dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan, yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah tetapi juga pada pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat. Guru juga sering dijadikan panutan oleh masyarakat, untuk itu guru harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang di masyarakat tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal. Guru dituntut untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

Guru sebagai pelaksana kegiatan belajar mengajar diharapkan mampu menguasai dan melaksanakan kompetensi yang diisaratkan dalam suatu pekerjaan dan sesuai dengan kebutuhan dunia pendidikan. Tidak terkecuali guru PAI harus mampu mengimplementasikan kompetensi sosial, sehingga akan memberikan kemudahan bagi guru untuk melakukan interaksi antar guru, peserta didik, tenaga kependidikan, maupun orang tua peserta didik.

Dalam penelitian ini kerangka berpikir tertuang pada bagan dibawah ini :

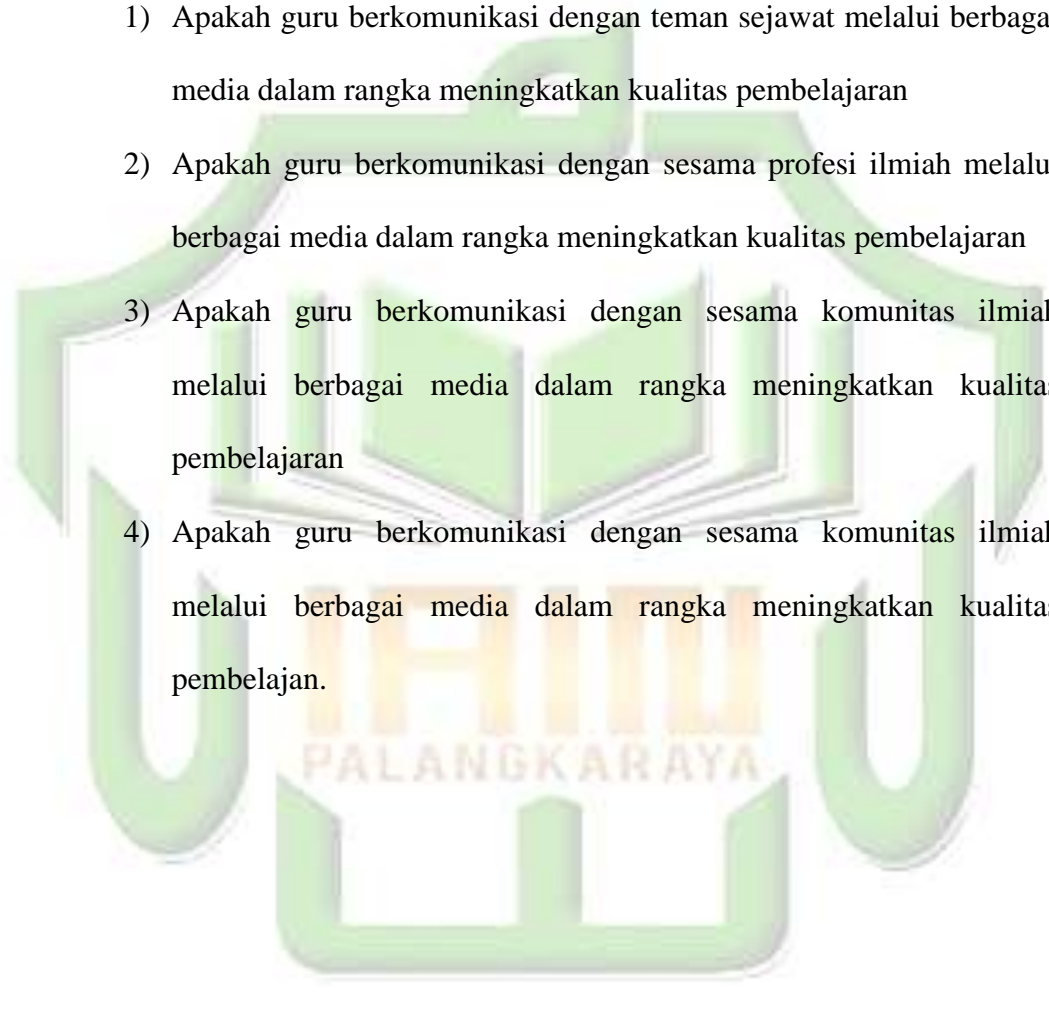
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Adapun pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
 - 1) Apakah guru bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik
 - 2) Apakah guru bersikap inklusif dan objektif sesama teman sejawat
 - 3) Apakah guru bersikap inklusif dan objektif terhadap lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran

- 4) Apakah guru tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik
 - 5) Apakah guru tidak bersikap diskriminatif terhadap orang tua peserta didik
 - 6) Apakah guru tidak bersikap diskriminatif terhadap lingkungan sekolah
- b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- 1) Apakah guru berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun empatik dan efektif
 - 2) Apakah guru berkomunikasi dengan orang tua peserta didik secara santun, empatik dan efektif tentang program pembeajaran dan kemajuan peserta didik
 - 3) Apakah guru berkomunikasi dengan masyarakat secara santun, empatik dan efektif tentang program pembeajaran dan kemajuan peserta didik
 - 4) Apakah guru mengikut sertakan orangtua peserta didik dalam program pembelajaran dan mengatasi kesulitan belajar peserta didik
 - 5) Apakah guru mengikut sertakan masyarakat dalam program pembelajaran dan mengatasi kesulitan belajar peserta didik
- c. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- 1) Apakah guru beradaptasi dengan lingkungan tepat bekerja dalam rangka meningkatkan efektifitas sebagai pendidik

- 2) Apakah guru meaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidik didaerah yang bersangkutan
- d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.
- 1) Apakah guru berkomunikasi dengan teman sejawat melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran
 - 2) Apakah guru berkomunikasi dengan sesama profesi ilmiah melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran
 - 3) Apakah guru berkomunikasi dengan sesama komunitas ilmiah melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran
 - 4) Apakah guru berkomunikasi dengan sesama komunitas ilmiah melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.
- 

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Mixed Method*, yaitu penggabungan antara metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian. pendekatan campuran (*mixed methods*), atau kombinasi, atau hybrid dan sejenisnya. awalnya ditandai oleh beragam definisi, saat ini berkembang definisi yang diarahkan untuk menyatukan berbagai sudut pandang yang pernah ada. (Indrawan, 2016 : 75). *Mixed Method* (metode gabungan: kualitatif-kuantitatif) adalah metode dengan menggunakan gabungan pada prosedur penelitian. Rancangan penelitian metode campuran (*mixed methods research design*) merupakan suatu prosedur untuk mengumpulkan, menganalisis, “dan mencampur” metode kuantitatif dan kualitatif dalam suatu penelitian atau serangkaian penelitian untuk memahami permasalahan penelitian. (John Creswell, 2015 : 31)

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Adapun tempat dilaksanakannya penelitian ini berlokasi di SMAN se Kota Palangka Raya yang terdapat alumni guru PAI IAIN Antasari di Palangka Raya dan STAIN Palangka Raya yang berjumlah 5 sekolah.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini selama 2 bulan, setelah sidang proposal dan telah mendapatkan surat persetujuan penelitian.

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	Waktu pelaksanaan (bulan)												
		5	6	7	8	9	10	11	12	1	2	3	4	5
1.	Penyusunan proposal peneliti	√												
2.	Konsultasi dengan pembimbing		√	√	√									
3.	Seminar proposal					√								
4.	Pensyusunan IPD						√							
5.	Pengumpulan data						√							
6.	Pengolahan data dan analisis data							√	√	√	√			
7.	Penyusunan laporan										√	√	√	√

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan objek yang diteliti, baik berupa orang, benda, kejadian, nilai maupun hal-hal yang terjadi (Zainal, 2014:215). Berdasarkan pemahaman tentang populasi, maka penelitian ini populasi yang digunakan adalah guru PAI di SMAN se Kota Palangka Raya, yang berlatar belakang Pendidikan Agama Islam di IAIN Antasari Palangka Raya dan STAIN Palangka Raya.

2. Sampel Penelitian

Penelitian dengan populasi yang relatif besar, perlu diperkecil atau dipersempit agar pelaksanaannya dapat lebih efektif dengan menggunakan sampel. ‘Sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diselidiki...’ (Zainal,

2014:215). Dalam menentukan sampel terdapat beberapa teknik pengambilan sampel yang dikenal dengan teknik sampling.

Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Non Random Sampling* yaitu *Purposive Sampling*. Teknik *Purposive Sampling* adalah cara pengambilan sampel yang berdasarkan pada pertimbangan dan atau tujuan tertentu, serta berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang sudah diketahui sebelumnya (Zainal, 2014:221).

Sampel pada penelitian ini adalah guru PAI di SMAN se Kota Palangka Raya, yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan berlatar belakang Pendidikan Agama Islam di IAIN Antasari Palangka Raya dan STAIN Palangka Raya. Jumlah sampel sebanyak 7 orang di 5 sekolah Tahun Kelulusan 1997-2000 dengan masa kerja mulai 5 tahun.

Informan pada penelitian ini adalah peserta didik, sesama pendidik dan orang tua/masyarakat. Peserta didik dipilih dengan kriteria berprestasi dan kurang berprestasi di dalam akademik, sesama pendidik dipilih dengan kriteria selain guru PAI dan guru yang berbeda agama. Orang tua/masyarakat dipilih dengan kriteria aktif di kegiatan masyarakat seperti pengajian, gotong royong atau organisasi masyarakat lainnya.

Tabel 3. 2 Subyek Penelitian

No	Nama	Alamat	Alumni PAI	SMAN
1	Siti Suarni, S.Ag	Jl. Ais Nasution	Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari di Palangka Raya	1
2	Abdul Majid, S.Pd.I	Jl. Ais Nasution	STAIN Palangka Raya	1
3	M. Fahrianor, S.Pd.I	Jl. K.S. Tubun	STAIN Palangka Raya	2
4	Drs. Masripani	Jl. G.obos	Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari di Palangka Raya	3
5	Norsiyah, S.Pd.I	Jl. G.obos	STAIN Palangka Raya	3
6	Saribatul Aslamiah, S.Pd.I	Jl. Lintas Palangka- Talaken KM 56	STAIN Palangka Raya	7
7	Saidul Abror, S.Ag	Jl. Petuk Ketimpun KM 10	Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari di Palangka Raya	10

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data, maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi

Menurut Muhammad Ali yang dikutip oleh (Mahmud, 2011:168) Penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak langsung, lazimnya menggunakan teknik yang disebut dengan observasi. Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki.

Dari pengertian di atas memberikan pemahaman kepada peneliti bahwa observasi merupakan penyelidikan yang dilakukan dengan alat indra baik langsung maupun tidak langsung terhadap fakta-fakta, gejala-gejala yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung perangkat dan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN Sekota Palangka Raya.

Data yang akan digali melalui teknik observasi adalah sebagai berikut:

- a. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
 - 1) Apakah guru bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik
 - 2) Apakah guru bersikap inklusif dan objektif sesama teman sejawat
 - 3) Apakah guru bersikap inklusif dan objektif terhadap lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran
 - 4) Apakah guru tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik
 - 5) Apakah guru tidak bersikap diskriminatif terhadap orang tua peserta didik
 - 6) Apakah guru tidak bersikap diskriminatif terhadap lingkungan sekolah
- b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
 - 1) Apakah guru berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun empatik dan efektif

- 2) Apakah guru berkomunikasi dengan orang tua peserta didik secara santun, empatik dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik
 - 3) Apakah guru berkomunikasi dengan masyarakat secara santun, empatik dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik
 - 4) Apakah guru mengikut sertakan orangtua peserta didik dalam program pembelajaran dan mengatasi kesulitan belajar peserta didik
 - 5) Apakah guru mengikut sertakan masyarakat dalam program pembelajaran dan mengatasi kesulitan belajar peserta didik
- c. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- 1) Apakah guru beradaptasi dengan lingkungan tepat bekerja dalam rangka meningkatkan efektifitas sebagai pendidik
 - 2) Apakah guru meaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidik di daerah yang bersangkutan
- d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.
- 1) Apakah guru berkomunikasi dengan teman sejawat melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran
 - 2) Apakah guru berkomunikasi dengan sesama profesi ilmiah melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran

- 3) Apakah guru berkomunikasi dengan sesama komunitas ilmiah melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran
- 4) Apakah guru berkomunikasi dengan sesama komunitas ilmiah melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. (Deddy, 2004:180)

Data yang ingin digali dari teknik wawancara guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN Se kota Palangka Raya adalah sebagai berikut :

- a. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
 - 1) Apakah guru bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik
 - 2) Apakah guru bersikap inklusif dan objektif sesama teman sejawat
 - 3) Apakah guru bersikap inklusif dan objektif terhadap lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran
 - 4) Apakah guru tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik
 - 5) Apakah guru tidak bersikap diskriminatif terhadap orang tua peserta didik

6) Apakah guru tidak bersikap diskriminatif terhadap lingkungan sekolah

b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.

1) Apakah guru berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun empatik dan efektif

2) Apakah guru berkomunikasi dengan orang tua peserta didik secara santun, empatik dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik

3) Apakah guru berkomunikasi dengan masyarakat secara santun, empatik dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik

4) Apakah guru mengikut sertakan orangtua peserta didik dalam program pembelajaran dan mengatasi kesulitan belajar peserta didik

5) Apakah guru mengikut sertakan masyarakat dalam program pembelajaran dan mengatasi kesulitan belajar peserta didik

c. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.

1) Apakah guru beradaptasi dengan lingkungan tepat bekerja dalam rangka meningkatkan efektifitas sebagai pendidik

2) Apakah guru melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidik di daerah yang bersangkutan

d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

1) Apakah guru berkomunikasi dengan teman sejawat melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran

2) Apakah guru berkomunikasi dengan sesama profesi ilmiah melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran

3) Apakah guru berkomunikasi dengan sesama komunitas ilmiah melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran

Apakah guru berkomunikasi dengan sesama komunitas ilmiah melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran

3. Angket

Menurut Sugiyono (2012: 142) “Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk menjawabnya”. Dalam hal ini jenis angket yang disebarkan yaitu angket terbuka dan tertutup. Angket terbuka pertanyaan yang mengharapkan responden menjawab pertanyaan dalam bentuk uraian dibagikan kepada orangtua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar sedangkan angket tertutup pertanyaan yang memungkinkan responden menjawab secara singkat. Responden tinggal memilih alternatif jawaban yang telah disiapkan. Skala yg digunakan dalam kuisioner ini adalah skala Guttman. (Sugiono, 2009: 154)

Tabel 3. 3 Skala Guttman

Interval	Nilai
Tidak	0
Ya	1

4. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Didalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya (Arikunto, 2013:201).

Teknik ini yaitu pengumpulan data melalui dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian :

a. Gambaran umum lokasi penelitian yang memuat :

- 1) Nama dan Jumlah SMAN di Kota Palangka Raya.

b. Data identitas subjek penelitian yang mencakup :

- 1) Nama/inisial subjek penelitian;
- 2) Usia;
- 3) Pendidikan terakhir;
- 4) Ijazah pendidikan terakhir;
- 5) SK PNS;
- 6) Sertifikat pelatihan/pendidikan yang pernah diikuti mengenai kompetensi guru.

E. Instrumen Penelitian

Menurut Widoyoko (2012, 51), “ Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian dengan cara melakukan pengukuran”.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas, lembar observasi dan pedoman wawancara. Angket dan pedoman wawancara dikembangkan untuk mengetahui kompetensi sosial yang dimiliki guru.

Setelah menyusun instrumen penelitian, selanjutnya adalah melakukan validitas instrumen. Validitas instrumen pada penelitian ini merupakan proses penilaian instrumen penelitian yang dilakukan tanpa uji coba di lapangan. Validitas dilakukan dengan meminta beberapa pakar dalam bidangnya untuk menilai instrumen yang telah dibuat.

Validitas yang digunakan ialah validitas konstruk (*construct validity*) dan validitas isi (*content validity*). Menurut Sugiono (2009:177) Validitas konstruk, “instrumen akan disesuaikan dengan aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan para ahli”. Sedangkan validitas isi, “instrumen dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan isi atau rancangan yang telah ditetapkan” (Sugiono, 2009:182).

F. Teknik Pengabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Triangulasi Sumber

Menurut Ibrahim, triangulasi sumber sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari masing-masing narasumber. Apa dan bagaimana data yang diperoleh dari sumber A, dibandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber B, begitupun dengan sumber C, D, dan sebagainya. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas (tingkat kepercayaan data) (Ibrahim, 2015: 124)

2. Triangulasi Metode/Teknik

Burhan Bungin, menyimpulkan triangulasi ini dilakukan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data, apakah informasi yang didapat dengan metode *interview* / wawancara sama dengan obeservasi, atau apakah hasil observasi sesuai dengan informasi yang diberikan ketika *interview*. Pada teknik ini dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi mengenai kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam dengan cara ini peneliti dapat menemukan data yang absah dan dapat dipercaya tidak ada kemungkinan kontradiksi data. (Burhan Bungin, 2008: 257)

G. Teknik Analisis Data

Lexy Moleong (2015: 113) Analisis data bermaksud mengorganisasikan data. Data yang terkumpul terdiri dari catatan lapangan dan komentar, gambar, foto, dokumen, dan sebagainya. Pekerjaan analisis data dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorikannya,

pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substansi.

Aktivitas dalam analisis data dilakukan dengan menggabungkan analisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. *Conclusion Drawing/verification* (Penarikan kesimpulan dan verifikasi)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila data-data atau bukti pengumpulan data berikutnya. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiono adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. (Sugiono, 2009: 246)

Analisis data selanjutnya yaitu menganalisis data kuantitatif yang terdapat pada angket dengan menggunakan analisis data statistic. Pada angket yang disebarakan dengan menggunakan skala *Guttman* dianalisis dengan kriteria sebagai berikut. (Sugiono, 2009: 154)

Tabel 3. 4 Skala Guttman

Interval	Nilai
Tidak	0
Ya	1

Untuk mengetahui presentase jawaban “ya” yang diperoleh pada angket maka dihitung terlebih dahulu jumlah jawaban ya dan tidak tiap pertanyaan dalam angket kemudian ditempatkan dalam rentang skala presentase sebagai berikut:

Nilai Jawaban “ya” : 1

Nilai Jawaban “tidak” : 0

Dikonversikan dalam presentase :

Jawaban “Ya” : $1 \times 100\%$: 100%

Jawaban “Tidak”: $0 \times 100\%$: 0% (sehingga tidak perlu dihitung)

Perhitungan Jawaban “ya” dari angket :

Jawaban “ya” rata-rata : $\frac{\text{Jumlah jawaban ya}}{\text{Jumlah pertanyaan}} \times 100\%$

Sehingga dapat disimpulkan dengan kategori sebagai berikut.

Tabel 3. 5 Presentase Skala Guttman

No.	Presentase	Keterangan
1.	75%-100%	Sangat Baik
2.	50%-75%	Baik
3.	25%-50%	Cukup
4.	0%-25%	Kurang

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di berbagai sekolah SMA di kota Palangka Raya, antara lain sebagai berikut:

1. SMA Negri 1 Palangka Raya
Status akreditasi : A
Alamat Sekolah : Jl. A.I.S Nasution No.02 Palangka Raya
Kecamatan : Pahandut
Kelurahan : Langkai
Kode Pos :73111
2. SMA Negri 2 Palangka Raya
Status akreditasi : A
Alamat Sekolah : Jl.K.S Tubun No.02 Palangka Raya
Kecamatan : Pahandut
kelurahan : Langkai
Kode Pos :73112
3. SMA Negri 3 Palangka Raya
Status akreditasi : A
Alamat Sekolah :Jl. G.obos No.12 Palangka Raya
Kecamatan :Jekan Raya
Kelurahan :Menteng
Kode Pos :73112
4. SMA Negri 7 Palangka Raya
Status akreditasi : B
Alamat Sekolah : Jl.Lintas Palangka-Talaken Km.56 Palangka Raya
Kecamatan :Rakumpit
Kelurahan :panjehan
Kode Pos :73112
5. SMA Negri 10 Palangka Raya
Status akreditasi : B
Alamat Sekolah : Jl. Petuk katimpun Km.10 C.Riwut Palangka Raya
Kecamatan :Jekan Raya
Kelurahan :Menteng
Kode Pos :73112

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian tentang Kompetensi Sosial Guru PAI di SMA Negeri se Kota Palangka Raya ini dihasilkan dari pengumpulan data dan analisis data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dihasilkan dari pengisian kuesioner dan observasi, serta data kualitatif dari interview dengan responden penelitian. Pada penelitian ini, kuesioner diisi oleh peserta didik, rekan sesama guru, dan orang tua murid. Observasi dilakukan oleh penulis untuk mengamati responden guna melakukan penilaian terkait kompetensi sosial guru. Kompetensi sosial pada guru dapat dilihat dari: 1) bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif; 2) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat; 3) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat; dan 4) beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya. Berikut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis :

- 1. Kompetensi sosial guru PAI dari segi bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi**

Salah satu penilaian kinerja guru pada kompetensi sosial ialah bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif. Sikap inklusif, objektif dan tidak diskriminatif adalah tiga sikap yang harus dimiliki oleh seorang guru pendidikan agama Islam. Ketiga sikap tersebut menuntut adanya

interaksi dan komunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu, guru yang sadar akan tugasnya harus mampu menempatkan dirinya sebagai sosok yang terbuka, bersahabat, dan terampil berkomunikasi dengan siapapun demi tujuan yang baik terlebih kepada peserta didik. Berikut data hasil observasi yang dilakukan oleh penulis.

Tabel 4.1 Observasi Kompetensi Sosial Guru PAI di SMAN se Kota Palangka Raya dari Segi Sikap Inklusif, Bertindak Obyektif, serta tidak Diskriminatif

No.	Indikator	Nama Sekolah					Rata – rata
		SMA 1	SMA 2	SMA 3	SMA 7	SMA 10	
1	Sikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa rata-rata kompetensi sosial guru PAI SMAN se Palangka Raya (SMAN 1, 2, 3, 7, dan 10) dari segi bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan observasi yang dilakukan penulis adalah 100%. Hal tersebut menunjukkan bahwa seluruh guru PNS PAI SMA se Palangka Raya (SMAN 1, 2, 3, 7, dan 10) memiliki sikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif dalam kategori sangat baik.

Guna mendapatkan data yang lebih valid, penulis juga mengambil data kualitatif dengan melakukan wawancara kepada guru. Berikut hasil wawancara yang dilakukan penulis terkait kompetensi sosial guru dari segi bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif:

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak AM (SMAN 1) yang merupakan guru PAI menyatakan bahwa:

“Di proses pembelajaran, bapak menyesuaikan diri dengan keadaan anak didik yang berbeda-beda. Baik segi intelegensi, kemampuan kognitif, efektif dan psikomotorik. Juga keadaan ekonomi sosial peserta didik.” (AM, 31 Oktober 2018).

Menurut pendapat Ibu SS (SMAN 1) mengatakan bahwa:

“Saya selalu terbuka dengan keadaan anak-anak yang berbeda. Saya terbuka menerima keadaan orang lain juga, baik anak-anak, sesama teman guru, teman teman di lingkungan sekolah, orang tua anak-anak dan masyarakat.” (SS, 13 November 2018).

Bapak FN (SMAN 2) menjelaskan bahwa:

“Bapak tidak pernah membandingkan siswa dengan berbeda, misal, beda jenis kelamin, yang pandai dan kurang pandai, yang aktif dan yang gak aktif, yang pendiam dan nakal, atau yang beda status ekonominya.” (FN, 31 Oktober 2018).

Menurut penuturan Bapak M mengatakan bahwa :

Terbuka dengan sesama guru atau murid itu perlu dilakukan oleh guru-guru semuanya, gak hanya guru PAI saja, tapi wajib semua guru agar hubungan antara guru dengan murid terjalin saat belajar di kelas dan di luar kelas, seperti shalat berjamaah, lomba keagamaan dan lain-lain. Hubungan baik juga dilakukan guru dengan kepala sekolah, tenaga kependidikan, misal melalui rapat rutin, pembinaan, pengajian dan kegiatan rutin lainnya. Kalau hubungan saya dengan orang tua murid dan masyarakat, misalnya mereka diikut sertakan dalam doa bersama disekolah tiap tahunnya sehingga kelihatan adanya keterlibatan masyarakat dalam keaggotaan sekolah serta rapat bersama dengan orang tua murid. (M, 30 oktober 2018).

Sebagaimana pendapat Ibu N yang mengatakan bahwa :

Seorang guru harusnya benar-benar mengajar dari hati, tanpa adanya paksaan, sehingga membuat si siswa lebih nyaman dengan guru tersebut. Selain itu, seorang guru terus berusaha untuk saling terbuka, membangun persaudaraan, soalnya disini guru bukan hanya yang mengajar di kelas, tapi juga sebagai orang tua, kakak, teman ataupun sahabat. Itu akan berpengaruh pada karakter siswa yang guru tersebut ajarkan, jadi mereka akan lebih mudah menerima dan mengikuti apa yang guru sampaikan.

Guru juga harus memupuk semangat kebersamaan semisal diskusi kelompok lah, sehingga muncul ikatan emosional dengan teman-temannya. (N, 30 Oktober 2018).

Menurut hasil wawancara Ibu S mengatakan bahwa :

Ibu sebagai guru, harus bisa mengontrol kelas ibu, biar kelas lebih nyaman dan bisa di kendalikan mengajak siswa biar aktif di kelas maupun di luar kelas. Ibu juga harus menggunakan bahasa yang jelas yang jumlah katanya sedikit atau hemat bahasa, terus lebih bisa dipahami oleh siswa. Agar siswa bisa memahami penjelasan guru dengan baik dan benar. Nah, guru perlu memperhatikan hal-hal itu agar proses pembelajaran berlangsung maksimal dan tidak memunculkan suasana yang membosankan yang dapat berpengaruh negatif terhadap siswa. (S, 27 November 2018).

Pendapat lainnya juga dijelaskan oleh Bapak SA yaitu :

Saya harus bisa membawa diri dalam situasi yang berbeda beda yang ada di tiap peserta didik. Ke sesama teman tenaga kependidikan dan masyarakat juga tidak membedakan latar belakang agama, suku atau usianya. Saya sebagai guru harus bersikap objektif pada saat memberi penilaian hasil belajar peserta didik atau saat memberikan pendapat tentang suatu persoalan tertentu. (SA, 5 November 2018).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penulis, guru sudah memiliki kompetensi sosial dari segi sikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif yang sudah tergolong sangat baik. Guru tidak membedakan setiap peserta didik berdasarkan kemampuan akademik atau kelainan yang dimiliki oleh peserta didik seperti pada saat proses belajar mengajar guru memberi perhatian yang sama kepada siswa yang berprestasi dan yang kurang dalam prestasinya.

Penulis juga melakukan pengambilan data dengan memberikan angket kepada peserta didik. Penilaian dari peserta didik menjadi penting untuk mendapatkan keakuratan data. Berikut kompetensi sosial guru pai di sman se

Palangka Raya dari segi sikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif menurut siswa.

Tabel 4. 2 Kompetensi Sosial Guru PAI di SMAN se Kota Palangka Raya dari Segi Sikap Inklusif, Bertindak Obyektif, serta tidak Diskriminatif menurut Siswa (Peserta Didik)

No	Indikator	Nama Sekolah					Rata – rata
		SMA 1	SMA 2	SMA 3	SMA 7	SM A 10	
1	Sikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif	83%	70%	100%	90%	90%	87%

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa rata-rata kompetensi sosial guru PAI SMAN se Palangka Raya dari segi bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif adalah 87%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru PAI SMA se Palangka Raya (SMAN 1, SMAN 3, SMAN 7, dan SMAN 10) dari segi sikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif tergolong sangat baik.

Berdasarkan gabungan ketiga data yaitu hasil observasi, wawancara, dan penilaian siswa terhadap guru, semua menunjukkan bahwa guru telah memiliki kompetensi sosial dari segi bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif yang tergolong sangat baik.

- 2. Kompetensi sosial guru PAI dari segi berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat**

Salah satu penilaian kinerja guru pada kompetensi sosial ialah berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. Komunikasi yang efektif memprasyaratkan guru dalam berkomunikasi dengan orang lain haruslah memperhatikan kebutuhan dasar, kecenderungan, minat dan aspirasi, serta nilai-nilai yang mereka anut.

Berikut di bawah ini merupakan hasil observasi yang penulis lakukan terkait kompetensi sosial guru PAI di SMAN se Palangka Raya dari segi berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.

Tabel 4.3 Observasi Kompetensi Sosial Guru PAI di SMAN se Kota Palangka Raya dari Segi Berkomunikasi secara Efektif, Empatik, dan Santun dengan Sesama Pendidik, Tenaga Kependidikan, Orang Tua, dan Masyarakat

No	Indikator	Nama Sekolah					Rata – rata
		SMA 1	SMA 2	SMA 3	SMA 7	SMA 10	
1	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.	80 %	100 %	100 %	100 %	100 %	96 %

Berdasarkan tabel 4.3 rata-rata kompetensi sosial guru PAI PNS se Kota Palangka Raya dari segi berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat adalah 96%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru PAI PNS se Palangka Raya (SMAN 1, SMAN 3, SMAN 7, dan SMAN

10) dari segi berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat tergolong sangat baik.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan penulis terkait kompetensi sosial guru dari segi berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat:

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak AM menyatakan bahwa:

Berkomunikasi itu penting, tidak cuma di sekolah tetapi di lingkungan masyarakat tempat tinggal saya juga penting sekali, karena itu kan termasuk menjalin silaturahmi kita sebagai umat beragama berkomunikasi bisa juga lewat sosial media karena sekarang zaman sudah canggih sekali. (AM, 31 Oktober 2018).

Ibu SS mengungkapkan bahwa :

“Pada saat proses pembelajaran saya memakai bahasa yang formal, yaitu bahasa Indonesia yang santun dan mendidik. Kemudian, kalau dengan sesama guru, saya berbicara dengan bahasa santai tapi tetap sopan dan santun. Itu juga kalau dengan masyarakat dan orang tua anak-anak.” (SS, 13 November 2018).

Menurut pendapat Bapak FN mengatakan bahwa:

Bapak kalau berkomunikasi di dalam kelas dengan siswa itu ya seperti menyampaikan materi pelajaran dengan metode-metode yang enak, mudah di pahami dan menyenangkan bagi siswa. Kalau adapun dengan sesama pendidik dan lingkungan masyarakat, bapak biasanya berkomunikasi dengan santun dengan patokan norma dan nilai yang berlaku di lingkungan pendidikan dan masyarakat setempat. (FN, 31 Oktober 2018).

Adapun hasil wawancara dengan Bapak M mengatakan bahwa :

Berkomunikasi dengan murid dilakukan di luar kelas maupun di dalam kelas. Berkomunikasi menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dengan kata-kata yang lembut, baik dan sopan, jadi biar lebih dekat dengan murid. Tidak hanya saja, tapi juga dengan dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan dan orang tua maupun

masyarakat saya juga harus bersikap sopan dan lemah lembut, bedana, tetapi harus tetap berwibawa. (M, 30 Oktober 2018).

Ibu N mengungkapkan bahwa:

Komunikasi sangatlah penting bagi ibu, soalnya ya untuk memulai kegiatan dengan peserta didik maupun dengan tenaga pendidik dan masyarakat di tempat tinggal ibu. Ibu juga punya grup WA dengan peserta didik dan juga grup WA dengan sesama guru. Nah, di sosial media lainnya ibu juga berteman dengan siapapun, soalnya bagi ibu, komunikasi itu penting sekali, kalau tidak bisa bertatap muka ya bisa melalui sosial media. (N, 30 Oktober 2018).

Menurut penuturan Ibu S mengatakan bahwa:

Saya ingin meningkatkan kemampuan dalam hal berkomunikasi, berbicara di depan, soalnya tiap ada kegiatan di masyarakat, bila saya hadir pasti saya yang selalu ditunjuk jadi pembawa acara, moderator. Nah, makanya itu saya harus memiliki kemampuan biar mampu bicara di depan orang banyak. (S, 27 Oktober 2018).

Pun sebagaimana pendapat Bapak SA mengatakan bahwa:

Berkomunikasi dengan peserta didik itu ketika pembelajaran di kelas berlangsung saya menyampaikan materi dan memberikan pertanyaan ke peserta didik, juga membebaskan mereka dalam menjawabnya, sesuai yang ada dipikiran mereka. Nah, kalau seperti itu terjadilah interaksi aktif antara saya dan peserta didik. Berkomunikasi dengan peserta didik yang saya lakukan itu ya dengan melakukan pendekatan sosial, saya lakukan dengan sopan, tidak bertele-tele dan menasehati. (SA, 5 November 2018).

Berdasarkan data hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penulis di atas, guru sudah memiliki kompetensi sosial dari segi berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat menurut sesama guru sudah tergolong sangat baik. Pada saat guru sedang bersama dengan rekan kerja sesama guru, orang tua murid, ataupun masyarakat sekitar guru juga menggunakan bahasa yang span dan santun dengan memperhatikan nilai dan

norma yang ada dan berlaku di lingkungan sekitar (lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat setempat).

Guna mendapatkan data yang lebih valid, penulis juga melakukan pengambilan data berdasarkan penilaian sesama rekan guru. Berikut hasil angket kompetensi sosial guru PAI di SMAN se Palangka Raya dari segi berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat menurut penilaian sesama rekan guru.

Tabel 4.4 Kompetensi Sosial Guru PAI di SMAN se Kota Palangka Raya dari Segi Berkomunikasi secara Efektif, Empatik, dan Santun dengan Sesama Pendidik, Tenaga Kependidikan, Orang Tua, dan Masyarakat menurut Sesama Guru

No	Indikator	Nama Sekolah					Rata – rata
		SMA 1	SMA 2	SMA 3	SMA 7	SMA 10	
1	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.	100 %	100 %	90 %	85 %	100 %	95 %

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa rata-rata guru PAI SMAN se Palangka Raya dalam berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. menurut sesama rekan guru adalah 95%. Hal tersebut menunjukkan bahwa semua guru PAI SMAN se Palangka Raya dapat berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat dengan kategori sangat baik.

Kelengkapan dan keakuratan data menjadi penting untuk diperhatikan, oleh karena itu penulis juga mengambil data dari orang tua murid. Berikut kompetensi sosial dari segi berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat menurut penilaian orang tua murid (siswa didik).

Tabel 4.5 Kompetensi Sosial dari Segi Berkomunikasi secara Efektif, Empatik, dan Santun dengan Sesama Pendidik, Tenaga Kependidikan, Orang Tua, dan Masyarakat menurut Orang Tua Murid

No	Indikator	Nama Sekolah					Rata – rata
		SM A 1	SM A 2	SM A 3	SM A 7	SMA 10	
1	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.	93%	95%	95%	90%	95%	94%

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa rata-rata guru PAI SMAN se Palangka Raya dapat berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat menurut orang tua murid adalah sebesar 94%. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru PAI SMAN se Palangka Raya dapat berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat menurut orang tua murid dalam kategori sangat baik. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan penilaian sesama guru dan orang tua murid terhadap guru, dapat disimpulkan guru telah memiliki

kompetensi sosial dari segi bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif yang tergolong sangat baik.

3. Kompetensi sosial guru PAI dari segi beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya

Salah satu penilaian kinerja guru pada kompetensi sosial ialah beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya. Seorang guru pendidikan agama Islam selayaknya memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang dihadapi, baik dengan peserta didik, teman sesama profesi, warga sekolah, orang tua peserta didik dan masyarakat.

Penulis telah melakukan observasi langsung terhadap kompetensi guru. Berikut di bawah ini merupakan hasil observasi yang telah penulis lakukan terkait kompetensi sosial guru PAI di SMAN se Palangka Raya dari segi beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah republik indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.

Tabel 4.6 Observasi Kompetensi Sosial Guru PAI Di SMAN Se Kota Palangka Raya Dari Segi Beradaptasi Di Tempat Bertugas di Seluruh Wilayah Republik Indonesia Yang Memiliki Keragaman Sosial Budaya

No	Indikator	Nama Sekolah					Rata – rata
		SMA 1	SMA 2	SMA 3	SMA 7	SMA 10	
1	Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa rata-rata kompetensi sosial guru PAI SMAN se Palangka Raya dari segi beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya adalah 100%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru PAI SMAN se Palangka Raya dari segi beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya tergolong sangat baik.

Berikut hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penulis terkait kompetensi sosial dari segi beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya:

Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak AM menyatakan bahwa :

Sebagai seorang guru, saya perlu melakukan penyesuaian diri ke anak didik saya, misal saya cara menggunakan gaya bahasa yang mudah diterima dan dipahami maksudnya oleh anak didik. Bukan hanya ke anak didik sih, tapi juga ke sesama guru dan masyarakat sekitar. Saya juga harus bisa menyesuaikan diri dimanapun saya berada. (AM, 31 Oktober 2018).

Sebagaimana Ibu SS mengatakan bahwa :

Dulunya, saya itu termasuk orang yang sedikit tertutup, jadinya sedikit sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Tapi saya justru merasa tertantang untuk bisa beradaptasi dengan cepat di lingkungan sekolah dan masyarakat setempat. Nah, sekarang saya sudah terbiasa beradaptasi di lingkungan sekolah dan masyarakat. (SS, 13 November 2018).

Bapak FN mengungkapkan bahwa :

Sebagai guru, bapak harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatan untuk membina jiwa dan watak siswa, biar mereka menjadi orang yang bersusila, cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru pendidikan agama itu harus berdasarkan panggilan jiwa, jadinya seorang guru ikhlas dalam menjalankan tugasnya. (FN, 31 Oktober 2018).

Menurut penuturan Bapak M mengatakan bahwa:

Menurut saya, dalam hidup ini tidak bisa lepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungan, makanya itu, guru bagusya bersosialisasi dengan masyarakat lingkungan jangan hanya sibuk di kantor atau disekolah, saya di lingkungan tempat tinggal saya juga meluangkan waktu biar bisa bersilaturahmi, gotong royong dan ikut pengajian rutin di lingkungan tempat tinggal saya. (M, 30 Oktober 2018).

Sebagaimana pendapat Ibu N yang mengatakan bahwa :

Dari awal saya sudah ditempatkan di sekolah ini dan saya senang bisa beradaptasi dengan lingkungan sekolah ini sudah lebih 10 tahun saya mengajar di sini suka dukanya sangat banyak tetapi saya menyikapinya dengan senang hati karena kita sebagai guru harus bisa beradaptasi dimanapun tempatnya. (N, 30 oktober 2018).

Menurut hasil wawancara Ibu S mengatakan bahwa :

“Ibu di tempatkan tugas lumayan jauh dari tempat tinggal ibu, ya sekitar 1 jam lebih ibu diperjalanan. Tapi ibu menikmatinya dengan senang hati, soalnya ibu menerima dimana pun ibu ditempatkan bertugas.” (S, 27 Novemver 2018).

Pendapat lainnya juga dijelaskan oleh Bapak SA yaitu :

Sebelum megajar disini, saya honorer di salah satu sekolah yang jauh dari tempat tinggal saya. Itu daerah pulang pisau dan saya pulang pergi kesana. Nah, sekarang saya udah mengajar di sini yang dekat dengan rumah saya, tapi saya mengajar juga disalah satu sekolah untuk memenuhi syarat sertifikasi. (SA, 5 November 2018).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penulis, kompetensi sosial guru dari segi beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya yang tergolong sangat baik. Hal tersebut ditunjukkan dari guru yang dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar, bersosialisasi dengan masyarakat sekitar sepertiii melakukan gotong rotong, bersilaturrahi, serta mengikuti

pengajian. Selain itu, guru juga melakukan penyesuaian di manapun guru ditempatkan untuk mengajar.

Berdasarkan penggabungan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa guru telah memiliki kompetensi sosial dari segi beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya yang tergolong sangat baik.

4. Kompetensi sosial guru PAI dari segi berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain

Komunikasi merupakan hal yang sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, mengingat hari-hari guru selalu berinteraksi dengan peserta didik, rekan sesama guru, kepala sekolah, warga sekolah dan masyarakat. Berikut hasil observasi yang penulis lakukan terkait kompetensi sosial guru PAI di sman se Palangka Raya dari segi berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Tabel 4.7 Observasi Kompetensi Sosial Guru PAI di SMAN se Kota Palangka Raya dari Ssegi Berkomunikasi dengan Komunitas Profesi Sendiri dan Profesi Lain secara Lisan dan Tulisan atau Bentuk Lain

No.	Indikator	Nama Sekolah					Rata – rata
		SMA 1	SMA 2	SMA 3	SMA 7	SMA 10	
1	Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.	100%	100%	100%	100%	100%	100 %

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa rata-rata seluruh guru PAI SMAN se Palangka Raya (SMAN 1, 2, 3, 7, 10) dalam berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain adalah 100%. Hal tersebut menunjukkan bahwa seluruh guru PAI SMAN se Palangka Raya (SMAN 1, 2, 3, 7, 10) dari segi berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain tergolong sangat baik.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis pada guru PAI tentang kompetensi sosial dari segi berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain:

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak AM menyatakan bahwa:

Saya itu sebagai seorang guru yang komunikatif yang bisa memelihara komunikasi dengan komunitas guru, utamanya ke warga sekolah. Nah dengan komunikasi yang baik, jadinya saya juga akan mudah kalau misal melakukan kerja sama dengan sesama teman seprofesi dan warga sekolah ketika ada ataupun tidak ada permasalahan yang terjadi. (AM, 31 Oktober 2018).

Menurut penuturan ibu SS mengatakan bahwa:

“Saya berkomunikasi secara lisan terus kalau ke sesama guru, masyarakat dan orang tua anak-anak. Kalau selain itu, biasanya bisa melalui media sosial seperti grup whatsapp untuk guru-guru. Selain itu, ada juga pengajian dengan guru-guru di sekolah serta pengajian di rumah saya.” (SS, 13 November 2018).

Menurut hasil wawancara Bapak FN mengatakan bahwa:

Berkomunikasi dengan orang tua siswa, maupun sesama guru, bisa melalui bahasa lisan dan tulisan itu benar-benar sangat diperlukan. Soalnya gini, melalui bahasa yang mudah dipahami, orang tua akan mengerti apa yang kita bicarakan untuk anaknya. Sikap yang ramah dan luwes juga perlu, membuat hubungan akan terjalin secara baik dan komunikasipun lancar melalui tatap muka maupun lewat sosial media. (FN, 31 Oktober 2018).

Bapak M mengungkapkan bahwa :

Jika seorang guru, misalnya tidak mampu untuk berkomunikasi, maka materi yang harus disampaikan pada murid akhirnya tidak jelas tersampaikan, nah itu yang mengakibatkan murid bingung dan tidak mengerti dengan penjesalan guru. Maka dari itu, guru harus pandai berkomunikasi secara lisan ataupun tulisan. (M, 30 Oktober 2018).

Berdasarkan hasil wawancara Ibu N mengatakan bahwa :

Ada beberapa guru yang habis mengajar langsung pulang. Tapi ini kebanyakannya ya guru honor. Jika diandalkan guru honor aja di sekolah ya tentunya tidak cukup. Apalagi kalau mereka udah berkeluarga. Jadi mereka harus mengajar di tempat lain. Tapi, bukan berarti komunikasi jadi terputus, hanya saja komunikasi sebatas di jam-jam pembelajaran. (N, 30 Oktober 2018).

Adapun hasil wawancara dengan Ibu S mengatakan bahwa :

”Kepribadiannya orangitu kan beda-beda. Jadi, tidak semua guru yang ada di sekolah ini dapat diajak untuk kerja sama. Ada sebagian guru yang memang tidak memperhatikan komunikasinya, karena memang orangnya itu cuek.” (S,27 November 2018).

Pendapat lainnya juga dijelaskan oleh Bapak SA mengatakan bahwa :

Seorang guru yang komunikatif itu orangnya yang dapat memelihara komunikasi dengan guru-guru lainnya, utamanya pada warga sekolah. Nah, dengan komunikasi yang baik, maka guru juga akan mudah melakukan kerja sama dengan sesama teman seprofesi dan warga sekolah ketika ada ataupun tidak ada pemasalahan yang terjadi. (SA, 5 November 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas yang dilakukan oleh penulis, kompetensi sosial guru dari segi berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain tergolong sangat baik. Hal tersebut ditunjukkan dari guru yang senantiasa menjaga komunikasi antar guru dan warga sekolah lainnya. Guru percaya dengan adanya komunikasi yang baik akan mempermudah dalam melakukan kerja sama. Begitu pula komunikasi yang dilakukan oleh guru bukan hanya

komunikasi secara langsung, tetapi juga menggunakan media sosial seperti penggunaan aplikasi whatsapp. Pun komunikasi tidak hanya dilakukan pada saat jam-jam di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa guru PAI di SMAN se Palangka Raya telah memiliki kompetensi sosial dari segi berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain tergolong sangat baik.

C. Pembahasan

Kompetensi merupakan hal yang harus dimiliki oleh seorang guru. Berdasarkan UU RI Nomor 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1, kompetensi guru dibedakan menjadi 4, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial yang dapat diperoleh melalui pendidikan profesi. Salah satu kompetensi yang menjadi penting untuk diteliti adalah kompetensi sosial. Kompetensi sosial merupakan salah satu kompetensi yang penting dimiliki oleh guru dari berbagai macam jenjang untuk menciptakan suatu kondisi kegiatan belajar dan mengajar yang efektif.

Sebagaimana penjelasan terkait kompetensi sosial menurut Agung (2012), kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sosial disekitarnya, baik dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali murid dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial merupakan prasyarat dan menjadi bagian penting dalam menunjang pelaksanaan tugas guru, disamping kompetensi lainnya karena terkait dengan keefektifan kegiatan belajar mengajar (Agung, 2012:109).

Pada tulisan ini membahas tentang kompetensi sosial menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007. Menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Kompetensi sosial guru mata pelajaran dirangkum dalam 4 kompetensi inti sebagai berikut ini:

- a. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- c. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain. (Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007)

Berikut pembahasan hasil penelitian ini:

1. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.

Menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, salah satu indikator untuk melihat atau menganalisis dari segi bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi. Bersikap inklusif artinya bersikap terbuka terhadap berbagai perbedaan yang dimiliki oleh orang lain dalam berinteraksi. Guru berinteraksi dengan siswa atau sesama guru juga berhadapan dengan realitas ini. Siswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda dari segi jenis kelamin, agama, suku, ras, status sosial ekonomi, dan sebagainya. Perbedaan-perbedaan selera, minat,

preferensi juga dapat membawa situasi konflik yang potensial . (Payong, 2011: 61-65).

Berdasarkan hasil penelitian ini, guru PAI SMAN se Kota Palangka Raya terbuka dan menyesuaikan diri terhadap berbagai perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik yang beraneka ragam, sesama guru, maupun orang tua murid dan masyarakat sekitar. Guru bersikap terbuka terhadap perbedaan yang dimiliki peserta didik sikap yang menunjukkan keterbukaan menerima keadaan orang lain baik dengan peserta didik, sesama teman seprofesi, warga sekolah, orang tua peserta didik dan masyarakat.

Guru juga dituntut untuk bertindak objektif baik dalam memberikan penilaian terhadap hasil belajar siswa, maupun dalam memberikan pandangan-pandangan atau pendapat terhadap suatu persoalan tertentu. Meskipun dalam hal tertentu pandangan atau sikap guru terpaksa berpihak, namun keberpihakan guru harus dilandasi oleh kebenaran ilmiah, rasional dan etis . (Payong, 2011: 61-65). Hasil penelitian menunjukkan bahwa, rata-rata guru PAI SMAN se Kota Palangka Raya bertindak obyektif pada saat mengajar. Dalam proses pembelajaran guru menyesuaikan diri dan obyektif dengan keadaan peserta didik yang beraneka ragam, baik dari segi intelegensi, kemampuan kognitif, efektif dan psikomotorik peserta didik.

Selain hal di atas, guru juga dianjurkan untuk tidak diskriminatif atas berbagai macam perbedaan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, rata-rata guru PAI SMAN se Kota Palangka Raya tidak

membandingkan peserta didik berdasarkan perbedaan gender, kemampuan akademik, keaktifan dan status ekonomi.

2. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.

Salah satu indikator untuk melihat atau menganalisis kompetensi sosial menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 adalah dengan melihat dari segi berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.

Kegiatan belajar mengajar tidak dapat dipisahkan dengan komunikasi. Komunikasi yang efektif sangat dibutuhkan agar tercipta kesamaan makna diantara kedua belah pihak. Jadi, komunikasi yang efektif terjadi apabila pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan (guru) dapat diterima dengan baik oleh penerima (orang tua, rekan sejawat, atau pada masyarakat pada umumnya), dipahami maksudnya dan bisa menghasilkan efek yang diharapkan dalam diri penerima pesan (terjadi persamaan makna).

Efektifitas komunikasi tergantung pada beberapa faktor yakni, penerima pesan (komunikan), pengirim pesan (komunikator), pesan, dan situasi. Komunikasi yang efektif memprasyaratkan guru dalam berkomunikasi dengan orang lain haruslah memperhatikan kebutuhan dasar, kecenderungan, minat dan aspirasi, serta nilai-nilai yang mereka anut. Di pihak guru sendiri selaku komunikator juga harus memperhatikan kredibilitas dan daya tarik yang dimilikinya. Komunikasi yang efektif memprasyaratkan bahwa pesan kemasannya harus menarik, membangkitkan minat, dan dapat

dipahami oleh orang lain selaku penerima pesan. Selain itu situasi juga ikut menentukan efektif tidaknya suatu komunikasi. Situasi yang dimaksud berkaitan dengan waktu penyampaian pesan, kondisi pada saat penyampaian pesan dan ada tidaknya gangguan pada saat penyampaian pesan (Payong, 2011: 61-65).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, rata-rata guru PAI SMAN se Kota Palangka Raya telah berkomunikasi dengan efektif. Guru menggunakan metode-metode yang mudah dipahami dan menyenangkan pada saat menyampaikan materi dengan tujuan agar materi dapat diterima oleh siswa dengan tepat.

Berkomunikasi secara empatik berarti komunikasi yang memungkinkan komunikator dapat merasakan apa yang dirasakan oleh penerima pesan. Berempati dengan seseorang berarti merasa kanapa yang seseorang itu rasakan, mengalami apa yang seseorang itu alami, atau melihat dari sudut pandang orang itu tetapi tanpa kehilangan identitas atau jati diri sendiri. Guru dapat berkomunikasi secara empatik dengan orang lain apabila ia dapat menyelami dan berusaha untuk merasakan, apa yang dirasakan oleh mereka . (Payong, 2011: 61-65).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, rata-rata guru berkomunikasi secara empatik dengan siswa, sesama rekan guru ataupun masyarakat sekitar. Hal tersebut ditunjukkan dengan berkomunikasi menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dengan kata-kata yang lembut dan baik agar lebih dekat dengan peserta didik. Hal tersebut juga dilakukan dengan sesama pendidik,

tenaga kependidikan dan orang tua maupun masyarakat saya juga harus bersikap sopan dan lemah lembut tetapi harus tetap berwibawa.

Berkomunikasi secara santun artinya harus disesuaikan dengan kebiasaan, adat istiadat atau kebudayaan setempat. Mengingat orang lain yang dihadapi guru bisa berasal dari latar kultur yang berbeda-beda, ada kemungkinan makna santun dalam berkomunikasi dapat bervariasi. Penggunaan kata-kata dan dinamikanya, ekspresi wajah, termasuk para linguistik (tekanan suara, keras lembut suara, sentuhan, dan sebagainya) harus diperhatikan kesesuaiannya dengan kebiasaan berkomunikasi setempat (Payong, 2011: 61-65).

Rata-rata guru PAI se Kota Palangka Raya telah berkomunikasi dengan santun. Menggunakan bahasa formal yang santun dan mendidik pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Begitupun jika bersama dengan rekan sesama guru, orang tua murid ataupun masyarakat sekitar guru juga menggunakan bahasa yang sopan, santun dengan mengindahkan norma dan nilai yang berlaku di lingkungan pendidikan dan masyarakat setempat.

3. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.

Kompetensi sosial menjadi penting untuk diteliti, dan salah satu indikatornya adalah guru diharuskan mampu beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya, sesuai dengan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007. Guru Indonesia telah disiapkan untuk mampu bekerja di seluruh Indonesia. Ia telah

disiapkan sebagai abdi Negara dan abdi masyarakat di mana saja di seluruh wilayah Indonesia.

Kemampuan beradaptasi ini antara lain ditunjukkan dengan kemampuan untuk menempatkan diri sebagai warga masyarakat di mana ia bekerja, kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa setempat sebagai bahasa pergaulan, dan kemampuan untuk menghargai keunikan, kekhasan dan nilai-nilai budaya dan adat istiadat dari masyarakat setempat (Payong, 2011: 61-65).

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, guru PAI SMAN se Kota Palangka Raya beradaptasi dengan lingkungan sekitar, bersosialisasi dengan masyarakat sekitar seperti bersilaturahmi, bergotong royong, mengikuti pengajian. Guru juga melakukan penyesuaian di manapun tempatnya dan menerima ditempatkan di manapun guru ditempatkan.

4. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Guru diharuskan untuk mampu menguasai kompetensi sosial. Salah satu indikatornya menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 adalah dari segi berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain. Kemampuan komunikasi guru tidak hanya sebatas berkomunikasi dalam konteks pembelajaran yang melibatkan interaksi guru siswa, tetapi kemampuan juga untuk bisa berkomunikasi secara ilmiah dengan komunitas seprofesi maupun komunitas profesi lain dengan menggunakan berbagai macam media dan forum (Payong, 2011: 61-65).

Hasil penelitian ini yaitu, guru menjaga komunikasi antar guru dan terutama antar warga sekolah. Dengan komunikasi yang baik akan mempermudah dalam melakukan kerja sama. Komunikasi dilakukan oleh guru bukan hanya komunikasi secara langsung, tetapi juga menggunakan media sosial seperti penggunaan aplikasi whatsapp. Pun komunikasi tidak hanya dilakukan pada saat jam-jam di sekolah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Kompetensi sosial guru PAI dari segi bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi tergolong sangat baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan rata-rata 100% dari nilai angket, yang artinya seluruh responden tergolong sangat baik (menjawab “ya”) pada setiap indikator. Hal tersebut ditunjukkan dari tidak pernah membandingkan peserta didik, bersikap terbuka terhadap perbedaan, menyesuaikan diri dengan keadaan peserta didik, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik.
2. Kompetensi sosial guru PAI dari segi Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat tergolong sangat baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan rata-rata (96%) dari nilai angket, yang artinya tidak semua responden tergolong sangat baik (menjawab “ya”) pada setiap indikator. Hal tersebut ditunjukkan dari penggunaan bahasa yang formal, santai tetapi tetap santun pada saat mengajar, berkomunikasi dengan santun kepada orang tua peserta didik maupun masyarakat sekitar dengan memperhatikan norma-norma yang

berlaku di masyarakat, berkomunikasi secara langsung ataupun menggunakan sosial media dengan sesama pendidik.

3. Kompetensi sosial guru PAI dari segi Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya tergolong sangat baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan rata-rata 100% dari nilai angket, yang artinya seluruh responden tergolong sangat baik (menjawab “ya”) pada setiap indikator. Hal tersebut ditunjukkan dari beradaptasi dengan lingkungan sekitar, bersosialisasi dengan masyarakat sekitar seperti bersilaturahmi, bergotong royong, mengikuti pengajian.
4. Kompetensi sosial guru PAI dari segi Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain. Hal tersebut ditunjukkan dengan rata-rata 100% dari nilai angket, yang artinya seluruh responden tergolong sangat baik (menjawab “ya”) pada setiap indikator. Hal tersebut ditunjukkan dari menjaga komunikasi antar guru dan terutama antar warga sekolah. Dengan komunikasi yang baik akan mempermudah dalam melakukan kerja sama.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian tentang Kompetensi Sosial pada guru PAI, peneliti memiliki beberapa saran untuk beberapa pihak yang diharapkan (beberapa pihak yang berpengaruh):

1. Adanya penelitian lebih lanjut terkait dengan kompetensi sosial guru seperti tentang keefektivan atau dampak kompetensi sosial guru pada kualitas kegiatan belajar mengajar.

2. Guru diharapkan agar lebih menguasai dan memperkaya kompetensi sosial agar kualitas guru menjadi lebih baik lagi sehingga memiliki dampak yang baik pula untuk kegiatan belajar mengajar.
3. Diperlukannya monitoring dan evaluasi secara berkala pada guru terkait kompetensi sosial guru, agar guru tetap memperhatikan dan mengasah kemampuannya pada kompetensi sosial ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. 2012. *Menghasilkan Guru Kompeten dan Professional*. Jakarta ; Bee Media Indonesia.
- Arifin. 2014. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hawi, A. 2014. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jamal. 2009. *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Professional*. Jogjakarta: Power Books.
- Juni. 2014. *Kinerjadan Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabet.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional; Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Usman, MU. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosyda Karya
- Morissan. 2015. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana.
- Mulyasa, E. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2012. *Standar Kompetensi & Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muslich. 2008. *KTSP Pembelajaran berbasis kompetensi dan kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Musfah. 2015. *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar*. Jakarta : PRENADA MEDIA GRUP
- Payong, MR. 2011. *Sertifikasi Guru: Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya*. Jakarta: PT Indeks
- Purwanto. 2008. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Purwanto. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Standar Nasional Pendidikan (SNP). 2005. *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005*. Bandung : PT Fokusmedia.
- Sagala, S. 2013. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Widoyoko. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yahya, M. 2013. *Profesi Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI. No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru.*
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. 2005. Jakarta: Eko Jaya.
- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi. 2017. *Pedoman Penulisan Skripsi IAIN Palangka Raya*. Palangka Raya: IAIN Palangka Raya.
- Undang-Undang Standar Pendidikan Nasional (SIKDIKNAS)*. 2011.
- Undang-Undang dan Peraturan Pemerintahan RI tentang Pendidikan*. 2006. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI.